

**POLA ASUH ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK
DALAM HAL PERCAYA DIRI DAN TANGGUNG JAWAB KELOMPOK B
DI RAUDHATUL ATHFAL AL – QODIR SIDOARJO**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Bilqis Atfara Enjelina

D99217030

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bilqis Atfara Enjelina

NIM : D99217030

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa sebenarnya penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihkan tulisan atau pikiran orang lain melainkan tulisan dari pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil dari jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 27 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Bilqis Atfara Enjelina

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Bilqis Atfara Enjelina

NIM : D99217030

Judul : POLA ASUH ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK DALAM HAL PERCAYA DIRI DAN TANGGUNG JAWAB KELOMPOK B DI RAUDATUL ATHFAL AL-QODIR SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Juli 2022

Pembimbing I



Yahya Aziz, M.Pd.I

Nip. 197208291999031003

Pembimbing II



Hernik Farisia, M.Pd.I

Nip. 201409007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Bilqis Atfara Enjelina telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Oktober 2022

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Mukhoivaroh, M.Ag

NIP. 197304092005012002

Penguji II

Ratna Pangastuti, M.Pd.I

NIP. 198111032015032003

Penguji III

Yahya Aziz, M.Pd.I

NIP. 197208291999031003

Penguji IV

Hernik Farisia, M.Pd.I

NIP. 201409007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bilqis Atfara Enjelina
NIM : D99217030
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : bilqis2045@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab

Kelompok B Di Raudhatul Athfal Al-Qodir Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Penulis

(Bilqis Atfara Enjelina)

ABSTRAK

Bilqis Atfara Enjelina, D99217030: Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B Di Raudhatul Athfal Al-Qodir Sidoarjo

Penelitian ini di latar belakang penerapan pola asuh orang tua harus tepat diterapkan pada anak. Jika orang tua menggunakan pola asuh yang salah, maka perkembangan anak menjadi terganggu. Penerapan pola asuh ini, juga berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak seperti lingkungan sosial dan pendidikan orang tua, model pengasuhan yang digunakan orang tua serta kesibukan orang tua bekerja.

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di Raudatul Athfal Al-Qodir Sidoarjo dan Mengidentifikasi mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di Raudatul Athfal Al-Qodir Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Kemudian untuk teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa: Dari 44 orang tua murid kelompok B seluruhnya dominan menggunakan pola asuh demokratis, namun ada 23 orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan juga demokratis. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dalam hal kemandirian anak sudah berkembang dengan baik. Namun ketika anak lagi manja, maunya dibantu orang tua. Dan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan juga demokratis dalam hal kemandirian anak seluruhnya sudah berkembang sangat baik. Namun ada kalanya ketika anak lagi manja, terkadang diingatkan orang tua. Adapun Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak ada tiga yaitu lingkungan sosial dan pendidikan orang tua, model pola pengasuhan yang diberikan orang tua serta kesibukan orang tua bekerja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Anak Dalam hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pola Asuh Orang Tua	12
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	12
2. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua	15
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	21
B. Kemandirian Anak.....	24

1. Pengertian Kemandirian Pada Anak	24
2. Ciri-ciri Kemandirian	26
3. Aspek-aspek Kemandirian	28
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak.....	33
C. Penelitian Terdahulu	34
D. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE DAN RENCANA PENILAIAN	45
A. Desain Penelitian	45
B. Sumber Data/Subyek Penelitian	46
C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisis Data	54
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum RA Al-Qodir Sidoarjo	58
B. Hasil Penelitian.....	66
C. Pembahasan.....	89
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kepegawaian Raudatul Athfal Al-Qodir Sidoarjo.....	61
Tabel 4.2 Data Siswa Raudatul Athfal Al-QOdir.....	62
Tabel 4.3 Data Siswa dan Orang Tua Kelompok B1	62
Tabel 4.4 Data Siswa dan Orang Tua Kelompok B2	64
Tabel 4.5 Ruang Raudatul Athfal Al-Qodir	65
Tabel 4.6 Hasil Angket Penelitian Orang Tua Kelompok B	66
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas Kelompok B	68
Tabel 4.8 Hasil Angket Penelitian Kelompok B	70
Tabel 4.9 Hasil Instrument Observasi Anak.....	70

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak, seperti berbagai sekolah yang menerapkan berbagai pembelajaran untuk menciptakan anak-anak yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Salah satunya di Raudatul Athfal Al – Qodir Sidoarjo. Raudatul Athfal AL –Qodir Sidoarjo merupakan sekolah yang berbasis islami namun tetap mengembangkan berbagai macam pembelajaran yang menarik untuk anak-anak, namun disekolah tersebut ditemukan bahwa beberapa orang tua sibuk bekerja sehingga tugas atau kegiatan anak dari sekolah kurang diperhatikan. Peran orang tua dalam keluarga, tidak hanya ibu, namun ayah juga merupakan figur yang sangat berpengaruh dalam mendidik anak dalam kesehariannya. Orang tua yang kurang memberikan waktu untuk anaknya, menjadikan anak menjadi sulit untuk berkembang salah satunya perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak merupakan perkembangan yang sangat penting yang harus distimulasi sejak usia dini. Yang berpengaruh dengan aturan, tatacara, dan kebiasaan di lingkungan sekitar. Sekarang banyak kita jumpai orang tua yang sibuk bekerja, bahkan ibu-ibu banyak yang ikut bekerja seperti bekerja di pabrik, jualan keliling dan lain-lain. Kemajuan teknologi sekarang membuat tuntutan tersendiri

bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sampai tidak memperhatikan perkembangan anak di rumah. Anak yang perlu perhatian lebih dari orang tua, namun tidak diperhatikan karena kesibukan bekerja dan ada juga yang dititipkan pembantu atau orang terdekat. Jika orang tua yang terlalu sibuk bekerja, bagaimana orang tua tau kemandirian anaknya di rumah atau berada di lingkungan sekitar.

Dalam dunia pendidikan saat ini, penting bagi orang tua untuk menciptakan generasi yang cerdas, kuat dan ceria serta memiliki sikap yang berakhlak mulia. Salah satunya yaitu pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling dasar bagi anak dengan memberikan rangsangan atau stimulus pada aspek perkembangan anak itu sendiri serta memerlukan kesadaran dari orang tua dan guru untuk membantu tumbuh kembang anak. Salah satu yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu lingkungan keluarga. Pengasuhan langsung oleh orang tua menjadi pondasi awal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak dari segi karakter dan psikologis anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran secara langsung dari orang tua, untuk memberikan pengawasan, perhatian, dukungan dan memberikan arahan kepada anak, agar dapat membedakan perbuatan baik dan tidak baik saat berada di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar.¹

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua untuk dijaga dan dirawat dengan baik. Kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadikan

¹ Mar'atush Sholihah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Siswa Kelompok B" *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol. 02 No. 1, Januari 2017, hal: 24.

keluarga terasa seperti hidup dan menyenangkan. Sebaliknya jika dalam keluarga tidak adanya kehadiran seorang anak, maka kehidupan dalam keluarga terasa sepi. Anak dapat membawa kebahagiaan dalam hidup, penghibur hati dan tumpuan di masa depan nanti. Keseharian anak sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Di dalam keluarga, orang tua menjadi pemimpin untuk menerapkan keperibadian yang baik untuk anaknya.² Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi seorang anak untuk mempelajari berbagai macam hal dan anak akan belajar untuk pertama kalinya dengan orang terdekat yaitu orang tua. Dalam keluarga anak akan mendapat rangsangan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Anak akan belajar banyak hal yang dilakukan dan diajarkan oleh anggota keluarganya. Perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak akan berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak.³ Orang tua yang berwibawa yaitu orang tua yang mampu bertukar pikiran dan ide mereka bersama anak-anak, menghibur, dan memberikan mereka kebebasan dengan pengarahan dari orang tua dan meluangkan waktu untuk anak.⁴

Orang tua yang menunjukkan cinta mereka secara fisik (membelai), secara lisan memberi tahu hal-hal baik, berbicara baik tentang anak dan tidak berbicara kasar, dan

² Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05 No. 01, 2011, hal: 70-71.

³ Yuliyanti Bun, Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak" *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1, Oktober 2020, hal: 129.

⁴ Ibu Sneha Hazra, Ibu Shalimi Mittal, "Role of Parenting in Moral Development: An Overview" *The International Journal of Indian Psychology*, Volume. 6, Issue. 2, April – June 2018, hal: 169.

selalu menghargai.⁵ Anak perlu memperoleh pujian apabila memperoleh prestasi yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Anak tetap memerlukan pengarahan dari orang tua dan guru untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan yang baru. Pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua, dapat berakibat kurangnya inisiatif untuk mengembangkan kemampuannya.⁶ Seperti dalam ayat Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, perihalahlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Pola asuh orang tua merupakan cara-cara yang diterapkan orang tua untuk membimbing, mendidik, mempengaruhi, memberikan kasih sayang serta membentuk karakter anak yang baik. Untuk membentuk generasi yang baik, orang tua juga harus memenuhi kebutuhan anak seperti dalam nutrisinya, kasih sayang, mendukung di setiap

⁵ Irena Loudová and Jan Lašek, "Parenting Style and Its Influence in the Personel and Moral Development of the Child" *Sosial and Behavioral Sciences*, 174, February 2015, hal:1248.

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal: 27.

kemampuan anak, dan lain-lain.⁷ Menurut Hurlock (1990), pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter yaitu orang tua mendidik anaknya dengan menerapkan peraturan yang ketat, anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat anak harus memantau segala peraturan yang dibuat orang tua dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal (dalam perkataan). Pola asuh permisif yaitu orang tua yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa adanya batasan, tidak adanya hadiah atau pujian dan tidak ada hukuman. Dan pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat mengapa ia melakukan kesalahan sebelum dijatuhkan hukuman pada anak, hukuman diberikan pada perilaku yang salah dan memberi hadiah atau pujian pada perilaku yang benar.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua juga memiliki peran yang besar bagi anak, Menurut Hurlock ada beberapa faktor seperti keperibadian orang tua yaitu orang tua yang mudah marah atau orang tua yang sabar dalam mendidik anak, pengaruh lingkungan yaitu orang tua yang masih muda sudah memiliki anak sehingga mereka , persamaan pola asuh yang diterima orang tua waktu kecil, agama dan keyakinan, pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi. Jika orang tua memiliki sikap dan pendidikan yang baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik bagi

⁷ Habibi MA. Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar SI PAUD*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 81.

⁸ AA Sri Asri, "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini" *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 1, 2018, hal: 3.

anak.⁹ Perhatian yang diberikan orang tua sangat penting untuk kepribadian anak, orang tua yang terlalu keras mendidik anak maka perkembangan anak dapat berpengaruh termasuk pada kemandirianya.¹⁰

Kemandirian pada anak merupakan kemampuan anak dalam melakukan suatu kegiatan kesehariannya dengan sendiri, dengan sedikit bantuan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian juga ditunjukkan adanya kemampuan anak dalam mengambil keputusan atau mengatasi masalahnya sendiri. Menurut Einon, kemandirian anak usia dini yaitu kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti berpakaian, makan, ke toilet atau kamar mandi. Ciri-ciri pada kemandirian anak juga sangat menarik, Anak yang mandiri selalu percaya diri dan tidak takut dalam mengambil resiko, sehingga tidak sering bertanya dan meminta bantuan ke orang di sekitarnya. Menurut Yamin dan Sanan, kemandirian memiliki ciri-ciri sebagai berikut memiliki kepercayaan pada diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif dan bertanggung jawab dalam menerima konsekuensi. Kemandirian pada anak usia dini memiliki perbedaan pada kemandirian pada masa remaja. Mandiri pada anak usia dini yaitu kemampuan yang dilakukan anak sesuai perkembangannya, seperti anak mampu makan sendiri, anak mampu mengungkapkan pendapat atau mengambil

⁹ Amseke Frederickson Victoranto, dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal: 172-173.

¹⁰ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hal: 10.

keputusan sendiri, anak mampu memiliki moral yang baik dan lain-lain. Sedangkan kemandirian pada masa remaja, anak mampu bertanggung jawab, tanpa membuat beban orang di sekitarnya.¹¹

Dalam kemandirian pada anak, juga memiliki beberapa aspek, yaitu menurut Yamin dan Sanan, 2012 : 60, mengungkapkan bahwa kemandirian anak dapat kita lihat dari kemampuan anak dalam hal fisik, tanggung jawab, percaya diri, disiplin, pandai bergaul, mampu mengendalikan emosinya dan anak mampu menyesuaikan pembiasaan perilaku yang baik saat di lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam melakukan sesuatu, anak mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya. Anak dapat mengambil keputusannya sendiri secara sederhana sesuai pendapatnya sendiri. Faktor keluarga dan lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam hal ini. Orang tua harus selalu membimbing anak untuk mandiri, karena sikap mandiri akan berguna untuk masa depan anak nanti. Jika anak selalu tergantung dengan orang lain, tidak mampu mengambil keputusan sendiri dan ketika melakukan sesuatu anak selalu ingin dibantu orang tua, itu semua akan mengganggu kepribadian anak dalam bergaul dengan teman sebayanya atau di lingkungan sekitarnya. Anak menjadi sulit beradaptasi dan

¹¹ Atik Yuliani, Achmad Hufad, Sardin, "Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini (Sutdi Pada Keluarga RT.05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon", *Jurnal Pengelola Program Pemberdayaan Masyarakat* , hal: 3-4.

kurangnya rasa percaya diri pada diri anak itu sendiri.¹² Oleh karena itu, merujuk pada paparan di atas penelitian ini akan meneliti tentang “Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B di Raudatul Athfal Al – Qodir Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di Raudatul Athfal Al – Qodir Sidoarjo?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di Raudatul Athfal Al – Qodir Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Tri Wulan Putri Utami, “Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol.4. No.2, hal: 153.

1. Untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di Raudatul Athfal Al – Qodir Sidoarjo.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di Raudatul Athfal Al – Qodir Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang dapat di tinjau dari dua segi, yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Informasi bagi orang tua untuk mengetahui pola asuh yang baik dalam mengembangkan kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab.
 - b. Referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua pada kemandirian serta faktor yang mempengaruhinya untuk anak kelompok B
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pola asuh yang digunakan orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B
- b. Orang tua juga dapat mengetahui pengaruh dari pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik.¹³ Dasar pertimbangan penelitian ini memakai pendekatan deskriptif yaitu dimana peneliti akan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau tentang sosial yang dituangkan ke dalam tulisan yang bersifat naratif. Peneliti ingin memahami secara mendalam tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al – Qodir Sidoarjo. Subjek penelitian ini yaitu orang tua dan murid kelompok B serta guru kelas kelompok B di RA Al – Qodir

¹³ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). Hal. 7

Sidoarjo untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu kegiatan dalam memilih hal-hal yang dianggap penting dalam suatu penelitian, yang nantinya akan mempermudah suatu penelitian dalam memperoleh data di lapangan. Penyajian data merupakan suatu kegiatan dalam mendeskripsikan hasil penelitian, sehingga mempermudah suatu penelitian dalam menganalisis, menarik kesimpulan dan melakukan tindakan analisis yang dianggap penting. Dan yang terakhir kesimpulan merupakan hasil dari kumpulan-kumpulan data yang didapat dilapangan, yang menjadi bukti yang kuat untuk mendukung pengumpulan data dalam mendeskripsikan suatu objek yang masih belum jelas, menjadi suatu objek yang jelas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola yang artinya cara, model, sistem atau suatu kebiasaan, sedangkan asuh artinya membimbing supaya anak berdiri sendiri, menjaga anak, dan memimpin suatu kelembagaan. Menurut Singgih D Gunarsa yang dituliskan dalam buku Al. Tridhonantoro, mengatakan bahwa pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh, menjaga, merawat, dan medidik anak.¹⁴ Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam membimbing, berinteraksi, membina dan mendidik anak dengan harapan menjadikan anak sesuai harapan yang mereka inginkan termasuk menjadikan mereka anak-anak yang sukses di masa depan. Orang tua juga berhak memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi untuk anaknya. Akan tetapi kebanyakan orang tua saat ini belum menerapkan pola asuh yang baik untuk perkembangan dan kebutuhan anak. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan menyerahkan anak kepada pangsuh, itu semua

¹⁴Mar'atush Sholihah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Siswa Kelompok B" *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol. 02 No. 1, Januari 2017, hal: 28

menyebabkan anak kurangnya kasih sayang dari orang tua. Perilaku yang dicerminkan oleh anak berdasarkan pengasuhan orang tua karena setiap orang tua memiliki pola asuh tertentu.¹⁵

Peran orang tua dalam keluarga, tidak hanya ibu, namun ayah juga merupakan figur yang sangat berpengaruh dalam mendidik anak dalam kesehariannya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh untuk mengarahkan, mengajari, dan mendidik anak. Tanggung jawab orang tua seperti tanggung jawab dalam hal materi, keimanan, fisik, akal, moral, kejiwaan, sosial dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan pendidikan yang diberikan orang tua. Pada masa keemasan (*Golden Age*), keberhasilan pendidikan dalam keluarga menjadi penentu dalam keberhasilan anak pada masa remaja sampai masa dewasanya nanti. Anak akan mempunyai akhlak yang baik dan menjadi generasi yang gemilang bagi nusa dan bangsanya. Seperti sabda Rasulullah SAW. *“Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin di rumahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”* (HR. AL-Bukhari dan Muslim).¹⁶

¹⁵ Gita Deviana, Indri Astuti, Muhammad Ali, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 5-6 Tahun” *Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN*, hal. 2

¹⁶ Isnanita Noviyya Andriyani, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital” *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7 No. 1, Juli 2018, hal: 791

Menurut Gunarsa (2013) mengemukakan bahwa pola asuh adalah suatu metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya. Jadi pendidik yang dimaksud yaitu orang tua meliputi ayah dan ibu. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan baik secara langsung atau tidak langsung, sebagai tanggung jawab kepada anak. Cara mendidik secara langsung yaitu suatu bentuk usaha orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, keterampilan dan kecerdasan seperti dalam hal larangan, perintah, dukungan, hukuman dan pemberian hadiah untuk anak. Sedangkan, mendidik secara tidak langsung yaitu dalam kehidupan keseharian dari hubungan orang tua, adat kebiasaan, pola hidup, keluarga, masyarakat dan hubungan antara suami istri. Sikap yang diterapkan orang tua akan terlihat ketika orang tua memberikan arahan kepada anaknya, memberikan perhatian, dan selalu memberi tanggapan atas keinginan anaknya. Semua ini dilakukan orang tua, sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak.¹⁷

Menurut Baumrid (1991) mengatakan bahwa pengasuhan dapat dikatakan sebagai sebagai proses yang dilakukan orangtua dalam berkomunikasi, memperlakukan, me-monitoring dan selalu mendukung anak – anaknya. Dan menurut Chabib Thoha (1996), pola asuh merupakan suatu cara yang dipilih

¹⁷ I Yoman Subagia, *Pola Asuh Orag Tua Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), hal: 8.

oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sebagai perwujudan untuk melakukan tanggung jawab kepada anak. Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara yang digunakan orangtua untuk berkomunikasi dan mendidik anak dengan mencakup pemberian tanggapan dan tuntutan. Pemberian tanggapan dalam hal sikap orang tua dalam memberikan dan menunjukkan dukungan pada anaknya, serta tuntutan berkaitan dengan hal bagaimana orang tua memberikan batasan kepada anaknya, dengan mengontrol perkembangan anak, agar memiliki perilaku yang matang dan bertanggung jawab.¹⁸

2. Bentuk – bentuk Pola Asuh Orang Tua

Hubungan orang tua dengan anak, terjalin melalui interaksi, komunikasi yang mereka lakukan setiap hari. Salah satunya bentuk-bentuk pola asuh yang digunakan orang tua untuk membentuk potensi dan karakter pada anak. Berikut bentuk-bentuk pola asuh orang tua kepada anak:¹⁹

a. Pola Asuh Otoriter

Yaitu cara mendidik anak dalam menentukan seluruh kebijakan, langkah dan tugas yang harus dilakukan anak. Hal ini ditandai dengan sikap orang tua

¹⁸ Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hal: 14.

¹⁹ Khamim Zarkasih Putro, Muhammad Adly Amri, Nuraisah Wulandari, Dedek Kurniawan, “Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah” *Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No.1, Juni 2020, hal: 128-129.

yang mencerminkan perilaku keras dan memberikan tekanan pada anak untuk patuh kepada semua perintah orang tua. Anak juga kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, jarang diajak berkomunikasi maupun bertukar pikiran dengan orang tua, serta selalu memberikan aturan dalam membatasi perilaku anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Yaitu orang tua yang selalu menghargai kemampuan anak, diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat, sedikit memberi kebebasan agar anak dapat memilih yang terbaik bagi dirinya, serta selalu diajak berkomunikasi agar anak dapat lebih terbuka dan tidak tertutup.

c. Pola Asuh Permisif

Yaitu orang tua yang selalu membiarkan anaknya dalam bertindak sesuai keinginan anak itu sendiri dan orang tua tidak memberikan hukuman atas perlakuan anak. Hal ini juga ditandai dengan orang tua yang tidak pernah menerapkan aturan dan memberikan pengarahan pada anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri, meskipun itu bertentangan dengan norma sosial.

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak untuk mengenal banyak hal. Setiap orang tua juga memiliki dasar pola asuh yang baik untuk anaknya agar

anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai harapan. Berikut penjelasan lain tentang bentuk-bentuk pola asuh yang digunakan orang tua:²⁰

a. Pola Asuh Permisif

Menurut ahli, pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak tentang dorongan dan keinginannya. Orang tua tidak memberikan batasan yang tegas pada anak, serta orang tua selalu menuruti keinginan anaknya. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak memberikan hukuman pada anak. Menurut Hurlock, pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Karena orangtua cenderung tidak menegur anaknya jika melakukan kesalahan. Dampak pola asuh ini akan berpengaruh pada sifat-sifat anak, seperti :

- Suka Memberontak
- Kurang Memiliki Rasa Percaya Diri
- Kurang Bisa Mengendalikan Diri
- Tidak Jelas Arah Hidupnya
- Prestasinya Rendah

b. Pola Asuh Otoriter

Dalam buku *Raising Children In Digital Era*, mengatakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya menggunakan pola asuh

²⁰ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hal: 2-7.

yang serupa yang mereka alami waktu kecil. Orang tua yang bertindak tegas dan memberikan peraturan pada anak dengan alasan mendidik. Mereka juga selalu mengontrol perilaku anak. Anak harus patuh dan tidak boleh melakukan kesalahan. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan memberikan hukuman pada anak, maupun dalam bentuk hukuman fisik. Menurut ahli, dampak negatif yang ditimbulkan dalam hukuman fisik ini dapat berakibat buruk pada mental dan fisik anak. Anak menjadi kurang percaya diri dan tidak bisa menyampaikan pendapatnya. Anak juga akan menjadi pemarah ketika mengalami suatu keadaan yang tidak sesuai keinginannya, kemudian menyalurkannya pada orang lain. Menurut studi dari University College London, anak yang sejak kecilnya selalu dikontrol oleh orang tua dalam kehidupannya, ternyata mereka tidak merasakan kebahagiaan dan memiliki kesehatan mental yang rendah. Dampak dari pola asuh otoriter dapat berpengaruh pada sifat-sifat anak, seperti:

- Tidak bisa mengambil keputusan sendiri.
- Tidak mempunyai rasa percaya diri.
- Tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak.
- Takut dalam mengemukakan pendapat.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi tentang banyak hal. Pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua mengasuh anaknya dengan sepenuh hati, dengan membimbing sesuai dengan kemampuan anak tanpa adanya tuntutan. Namun orang tua tetap memberikan pengarahan tentang yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Orang tua yang senang berdiskusi dengan anak, merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Melalui diskusi, orang tua dapat menanyakan tentang suatu hal yang telah dilakukan anak sehingga anak dapat menyadari tanggung jawab dan memikirkan hal-hal yang akan ia lakukan serta memikirkan resiko yang ia dapatkan nanti. Menurut Prasetya (2003), pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang diterapkan orangtua untuk menerima kehadiran anaknya dengan sepenuh hati dan mempunyai wawasan yang jelas untuk masa depan anaknya nanti. Berikut ini sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis:

- Tidak Menuntut Anak

Tidak menuntut, bukan berarti orang tua pasrah. Namun orang tua tidak berharap lebih pada kemampuan anak. Orang tua yang selalu menghargai kemampuan anak yang berbeda-beda.

- Memberikan Kebebasan

Orang tua memberikan kebebasan pada anak, untuk bereksplorasi tentang banyak hal dan memilih apa yang mereka sukai.

- Tetap Memiliki Aturan

Meskipun orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun mereka tetap menerapkan aturan yang diajarkan kepada anak agar mereka dapat menerima konsekuensi tentang hal yang mereka lakukan. Sehingga anak dapat memahami kesalahannya tanpa merasa tertekan.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pemilihan pola asuh yang baik merupakan hal yang penting untuk menciptakan generasi yang gemilang. Orangtua memiliki pilihan dalam menerapkan pola asuh untuk mengarahkan dan membimbing anak mereka dalam proses perkembangannya untuk menentukan kepribadian anaknya kelak. Anak akan senantiasa memiliki perilaku dan pemahaman yang diajarkan oleh orang tuanya. Keberhasilan anak dalam meraih kesuksesan, juga atas ajaran dari orang tuanya. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang salah, maka akan berdampak kurang baik dalam perkembangan maupun perilakunya. Jadi orang tua sebagai penentu tentang keberhasilan anaknya dimasa depan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua:²¹

a. Lingkungan Sosial dan Fisik Tempat Keluarga Tinggal

Seperti sebuah keluarga yang tinggal di lingkungan yang mempunyai pendidikan rendah serta kurangnya sopan santun, secara otomatis anak akan berpengaruh mengikuti perilaku terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan itu semua sudah menjadi hal yang biasa atau umum terjadi. Faktor seperti ini mengakibatkan anak kesulitan dalam menerapkan perilaku yang baik di kalangan masyarakat.

b. Model Pola Pengasuhan Yang Digunakan Orang Tua

Saat ini tidak jarang orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya, sama dengan mereka dapatkan ketika waktu kecil bersama orang tua mereka. Hal ini bisa terjadi ketika orang tua menganggap pola asuh yang mereka dapatkan berhasil, sehingga mereka menerapkannya pada anak mereka. Faktor seperti ini bisa dikatakan kurangnya orang tua tentang pendidikan yang baik untuk anaknya, karena setiap bertambahnya usia anak-anak dihadapkan dengan lingkungan yang semakin hari semakin menekankan anak-anak untuk siap menjalani kehidupannya. Baik dalam hal berinteraksi

²¹ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2020), hal: 38-39.

sosial, mengambil keputusan, berperilaku yang baik serta peduli terhadap lingkungan sekitar dan keluarga. Pada dasarnya orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, yang nantinya membawa pengaruh tersendiri bagi anak-anak mereka serta membentuk kepribadian anak itu sendiri.

c. Lingkungan Kerja Orang Tua

Ketika orang tua yang sibuk bekerja, otomatis mereka kesulitan dalam menentukan waktu untuk mengasuh anak-anaknya. Keadaan seperti ini membuat orang tua menggunakan jasa pengasuhan anak untuk mengasuh anak mereka, atau bahkan anak tidak diperhatikan. Dengan demikian, karakter seorang anak akan terbentuk dengan siapa yang dia diasuh. Orang tua menjadi faktor yang paling utama dalam mengasuh anak, ketika anak tidak diasuh dengan orang tua secara langsung itu menjadikan anak kurangnya perhatian yang lebih serta keterbatasan perilaku yang diterapkan anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua, akan membentuk kepribadian anak. Dalam penelitian Adawiyah (2017), hal yang sangat berpengaruh dalam pemilihan pola asuh orang tua kepada anak, yaitu: tingkat kesejahteraan sosial dan status ekonomi keluarga, usia anak, dan jumlah anak yang diasuh oleh

orang tua. Dan menurut Hurlock (1999), ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, sebagai berikut:²²

a. Kepribadian Orang Tua

Kepribadian yang di maksud adalah kesabaran, sikap, intelegensi dan kematangan. Karakteristik ini mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Tentang landasan perilaku dan nilai dalam menerapkan pola asuh pada anak. Karena orang tua pada dasarnya ingin mendidik dan membimbing yang terbaik untuk anaknya, sehingga orang tua yakin dalam hal pengasuhan yang diterapkan pada anaknya nanti.

c. Pola Asuh Orang Tua yang Diterima Ketika Waktu Kecil

Jika orang tua menganggap bahwa pola asuh yang didapat saat waktu kecil berhasil, maka kemungkinan orang tua juga akan menerapkannya ke anaknya nanti. Namun jika pola asuh dari orang tua yang dahulunya tidak berhasil, maka orang tua akan memilih dan mempertimbangkan dalam hal jenis kelamin, lingkungan sosial, ekonomi keluarga, kemampuan orang tua dan tipe anak.

²² Miftakhudin & Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*, (Sukabumi: CV.Jejak, 2020), hal: 136-137.

B. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Pada Anak

Kemandirian pada anak usia dini memiliki arti berdiri sendiri atau anak ketika melakukan sesuatu tidak bergantung dengan orang lain. Kemandirian sangat penting diajarkan pada anak, karena anak yang terbiasa mandiri memiliki ciri yang kreatif, aktif dan inovatif. Dengan mandiri, anak juga dapat memenuhi kebutuhannya atau kegiatan sehari-harinya dengan mengambil keputusannya sendiri terutama berkaitan dengan masa depannya nanti. Seperti melanjutkan studi belajarnya, memilih teman untuk bergaul dan tidak takut mengambil resiko.²³ Kemandirian anak akan berkembang dengan sendirinya sejalan dengan tingkat perkembangan anak. Tim Pustaka Familia (2006,p.13) menyatakan, dengan kemandirian anak mampu untuk merasakan, memikirkan sesuatu hal serta melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa bergantung dengan orang di sekitarnya. Peran keluarga dalam pembentukan kemandirian anak juga sangatlah besar, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga. Orang tua sebagai pendidik dituntut untuk bijaksana dalam bersikap dan menghadapi tingkah laku maupun emosi anak.²⁴

²³ Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rosyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol.3.No.1, Mei 2019, hal: 5.

²⁴ Mira Lestari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.8.No.1, 2019, hal: 84-85.

Menurut Dodge tahun 2008, kemandirian anak usia dini dapat kita lihat dari pembiasaan dan kemampuan anak. Seperti dalam sikap bertanggung jawab, percaya diri, mudah bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosinya. Menurut Brawer (Dalam Havinghurts, 1993) kemandirian anak akan tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri, bukan dari pengaruh orang lain di sekitarnya. Sementara menurut Susanto (2016), kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, yang mana jika anak merasa aman dan sudah percaya diri. Dia akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress dan banyak hal yang dapat dicapai oleh anak.²⁵

Menurut Yamin & Sabri (2013: 75-77) dalam menanamkan kemandirian pada anak, perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:²⁶

a. Kepercayaan

Sekolah merupakan tempat anak-anak untuk belajar banyak hal. Orang tua harus menanamkan rasa percaya diri dalam diri anak, agar anak merasa nyaman dan bahagia ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya seperti di rumah atau di tempat lain. Dengan memberikan kepercayaan pada anak, mereka akan mampu untuk melakukan sesuatu hal dengan sendiri.

²⁵ Fatimah Rizkyani, Vina Andriyany, ewulan syaodih, “Kemandirian Anak Usia Dini Menurut pandangan guru dan orang tua”, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan dan pendidikan anak usiad ini*, Vol.16.No.2, 2019. Hal:123-124

²⁶ Komala, “Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru”, *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol.1.No.1, Oktober 2015, hal:39.

b. Kebiasaan

Mengajarkan anak tentang kebiasaan pada anak sesuai dengan perkembangannya. Seperti anak mampu membuag sampah pada tempatnya, makan dan mandi sendiri, membereskan buku atau mainanya setelah dipakai ke tempat semula.

c. Komunikasi

Selalu mengajak anak berdiskusi atau berkomunikasi tentang suatu hal penting yang dialami anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan berkomunikasi anak juga akan lebih terbuka terhadap apa yang anak rasakan atau yang tidak ia ketahui dan tidak malu mengungkapkan pendapatnya, sehingga anak lebih mengetahui banyak hal.

d. Disiplin

Mengajarkan anak untuk disiplin merupakan suatu hal yang terpenting dalam menanamkan kemandirian pada anak. pengawasan oleh orang tua dan guru dilakukan secara terus-menerus, agar natinya anak selalu menerapkaya hingga dewasa nanti.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian sangat penting dikembangkan dalam diri anak, agar mereka dapat mencapai tujuanya, kesuksesan dimasa depan dengan usaha yang

diraihnya nanti tanpa bergantung dengan orang lain. Menurut Cocey (Dalam Rika, 2017:37) kemandirian anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- a. Secara fisik, anak mampu bekerja sendiri.
- b. Secara mental, anak mampu berfikir sendiri.
- c. Secara kreatif, anak mampu mengekspresikan atau mengungkapkan pendapatnya dengan cara yang udah dipahami.
- d. Secara emosional, ketika anak berani melakukan suatu kegiatan atau melakukan kesalahan, mereka dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri.

Dan menurut Yamin & Sabri (2013:63), kemandirian anak usia dini juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

- a. Anak dapat melakukan segala sesuatu atau kegiatannya dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, namun tetap dalam pengawasan dari orang tua.
- b. Anak dapat mengambil keputusannya sendiri dan menentukan pilihanya sesuai dengan pandangan yang dimiliki anak. Pandangan tersebut didapat, ketika anak melihat prilaku atau bergaul dengan orang-orang disekitarnya.
- c. Anak mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya tanpa didampingi orang tua.

²⁷ Tri Wulan Putri Utami, Muhammad Nasirun, Mona Ardina, “Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Lavender”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.4.No.2,2019, hal: 152-153.

²⁸ Komala, “Megenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru”, *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol.1.No.1, Oktober 2015, hal:36.

- d. Anak dapat mengontrol emosinya ketika menghadapi suatu masalah dan anak memiliki sikap empati pada orang lain.

Anak yang sudah mandiri, akan dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk belajar. Anak dapat mengetahui apa saja yang akan mereka lakukan ketika berada di lingkungan sekitar. Dengan begitu anak dapat memiliki sikap tanggung jawab, mengendalikan emosinya, saling berbagi dan berempati pada orang lain. Setiap anak memiliki pemahaman yang unik. Jika anak memiliki inisiatif untuk mandiri, maka anak memahami segala sesuatu yang akan ia hadapi nanti dan mereka akan mampu mengambil keputusannya sendiri yang berguna untuk masa depannya nanti.

3. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Ara (1998) kemandirian memiliki beberapa aspek, Sebagai berikut²⁹.

- a. Kebebasan

Kebebasan dapat dilihat dalam kemandirian anak, ketika mampu mengambil keputusan sendiri. Tanpa kebebasan, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya sendiri.

- b. Inisiatif

²⁹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat*, Vol171. No.1, April 2017, hal: 38-39.

Suatu ide dalam bentuk tingkah laku, seperti anak berani mengungkapkan pendapatnya dan anak berani mempertahankan sikapnya.

c. Percaya Diri

Anak mampu menunjukkan sikap keyakinan dalam dirinya, agar anak dapat merasa dihargai. Seperti anak berani memilih mana yang menurutnya benar dan salah, anak berani mengemukakan pendapatnya di tempat umum dan anak selalu merasa percaya terhadap kemampuannya untuk bisa melakukan sesuatu hal.

d. Tanggung Jawab

Suatu aspek yang ditunjukkan pada diri anak itu sendiri dan orang lain. Seperti anak berani menanggung resiko tentang suatu keputusan yang ia ambil, anak mampu menunjukkan sikap baik hati dan mau membantu ketika ada orang di sekitarnya meminta bantuan, serta anak dapat membedahkan kehidupan yang anak jalani dengan kehidupan orang lain di sekitarnya.

e. Ketegasan Diri

Suatu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, yang dapat dilihat dalam hal keberanian anak mengambil resiko dan mempertahankan pendapatnya.

f. Pengambilan Keputusan

Suatu saat nanti anak akan dihadapkan dengan berbagai pilihan, yang mengharuskan anak mengambil keputusan sesuai apa yang menjadi prinsip atau pendapat anak. seperti dalam hal menemukan solusi dari suatu permasalahan, mengatasi masalah dan anak mampu menemukan akar permasalahan yang terjadi.

g. Kontrol Diri

Suatu kemampuan yang dimiliki anak, untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitar atau sosialnya dan anak mampu mengontrol diri atau perasaannya ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga orang lain yang berinteraksi dengan anak menjadi tidak merasa takut ataupun marah. Hal itu membuat anak menjadi mempunyai banyak teman.

Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian fisik (Anak mampu melakukan suatu hal tanpa bantuan orang lain seperti makan dan minum sendiri serta berpakaian sendiri), kemandirian emosional (Anak mampu mengatasi atau mengontrol perasaannya sendiri, seperti anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri ketika disuatu tempat tanpa dampingan orang tua dan anak mampu merasakan takut atau sedih ketika dihadapkan suatu hal yang terjadi di sekitarnya) dan kemandirian sosial (Anak mampu bersosial atau bergaul dengan lingkungan

sekitarnya, seperti ketika anak bergantian untuk bermain permainan dengan teman-temannya dan anak mampu memiliki rasa sabar ketika menunggu giliran.

Pada penelitian ini mengambil 2 aspek yaitu percaya diri dan tanggung jawab, berikut penjelasan tentang percaya diri dan tanggung jawab beserta indikator yang digunakan saat pengumpulan data di lapangan:

a. Percaya diri

Sikap percaya diri merupakan sikap yang sangat penting dikembangkan pada anak untuk mengembangkan potensinya. Menurut Hakim (2002:4), rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki setiap individu terhadap segala aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut dapat membantu dalam mencapai berbagai tujuan yang diinginkan dalam hidupnya. Dan menurut Lauster (1978), ciri-ciri dalam sikap percaya diri yaitu optimis, mandiri, yakin dengan pendapat yang dimilikinya, tidak mementingkan diri sendiri, dan tidak pemalu.³⁰ Berdasarkan penjelasan diatas, maka indikator yang di ambil pada sikap percaya diri anak ketika di sekolah yaitu anak mampu mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan dari guru dan anak tidak malu bertanya. Sedangkan sikap percaya diri anak ketika di rumah yaitu anak mampu memakai pakaian, mandi atau makan

³⁰ Muzdalifah M. Rahman, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8.No.2, Agustus 2013, hal: 377.

sendiri tanpa bantuan orang tua dan anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia ketahui.

b. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab juga tidak kalah penting dikembangkan sejak anak usia dini, karena dengan memiliki sikap tanggung jawab anak dapat mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti anak berani mengambil keputusannya sendiri dan anak menunjukkan sikap baik hati untuk membantu orang disekitarnya meminta bantuan. Menurut Hurlock, B.Elizabeth 2005, mengatakan bahwa sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan pada anak usia dini, namun dengan batas kemampuan yang dimiliki anak. Seperti anak mampu mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah sampai selesai dan anak mampu merapikan atau mengembalikan barang ke tempat semula setelah dipakai. Dan menurut Rimm Sylvia, 2003 mengatakan bahwa anak-anak mulai belajar tentang tanggung jawab saat usia dua tahun, dengan bantuan atau dampingan dari orang tua untuk menanamkan tanggung jawab setiap kali anak melakukan sesuatu yang baru.

Berdasarkan penjelasan diatas, tentang indikator yang diambil dalam sikap tanggung jawab anak ketika di sekolah pada penelitian ini yaitu anak mampu merapikan mainan atau bukunya setelah dipakai ke tempat semula dan anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Sedangkan sikap

tanggung jawab ketika di rumah yaitu anak mampu merapikan mainan atau bukunya ke tempat semula dan anak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Hasan Basri, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak antara lain:³¹

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti faktor jenis kelamin (Laki-laki maupun perempuan, memiliki perkembangan kemandirian yang berbeda. Anak laki-laki cenderung lebih aktif dari pada anak perempuan), faktor kecerdasan atau intelegensi (Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan mudah dalam mengambil keputusan untuk bertindak, begitupun sebaliknya. Kecerdasan atau intelegesi berhubungan dengan kemandirian anak, jika anak memiliki kecerdasan atau inetelgensi yang tinggi, maka anak juga memiliki kemampuan kemandirian yang tinggi) dan faktor perkembangan (Kemandirian berhubungan langsung dengan perkembangan.

³¹ Nurfaadhilah, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Meingkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang", *Universitas Negeri Padang*.

Anak harus memiliki sikap kemandirian sedini mungkin sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak).

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri anak atau lingkungan sekitar anak yang meliputi lingkungan keluarga, sosial dan masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari beberapa hal yaitu faktor pola asuh (Agar anak dapat mandiri, perlu dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Karena dukungan dan dorongan dari orang tua sangat penting untuk perkembangan kemandirian anak), faktor sosial (Suatu nilai atau kebiasaan yang membentuk kepribadian anak dalam hal kemandirian,) dan faktor lingkungan sosial ekonomi (Pola pendidikan yang diterapkan setiap harinya, yang menjadi suatu kebiasaan agar anak dapat mandiri).

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo, maka saya menemukan beberapa karya ilmiah yang hampir sama dengan penelitian yang saya ambil, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elisah Windasari Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2021. Dalam skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Perumahan Griya Praja Mukti RW 7 Kelurahan Langenharjo Kendal Tahun 2021”.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik namun dengan mendeskripsikan suatu peristiwa yang ada. Di penelitian ini, menyimpulkan yang pertama yaitu terdapat tiga macam pola asuh dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Perumahan Griya Praja Mukti RW 7 Kelurahan Langenharjo Kendal, seperti pada pola asuh demokratis kemandirian anak sudah berkembang dengan baik, pola asuh permissif anak dapat memiliki sikap tanggung jawab sehingga anak menjadi mandiri dan kreatif, dan pada pola asuh otoriter memiliki tingkat kemandirian anak paling rendah karena orang tua selalu mengekang anaknya, sehingga anak menjadi kurang percaya diri. Dan yang kedua, yaitu tentang kendala orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak seperti faktor lingkungan teman, faktor kesibukan orang tua ekerja, perbedaan pegasuhan, dan karakter anak (cuek dan manja).

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya ambil yaitu selain mengetahui tentang pola asuh orang tua, penelitian ini memahami tentang

kendala orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian yang akan saya ambil memahami tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B. Dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya ambil yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian anak.³²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sasha Dwi Purwanti Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Tahun 2020. Dalam Skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak”.

Dalam penelitian ini menyimpulkan yang pertama, bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Karangcegak ini menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, tiga keluarga menggunakan pola asuh permissif dan dua keluarga menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh memiliki beberapa bentuk, yaitu pola asuh demokratis (yang ditandai dengan memberitahu, memotivasi, teladan bijaksana, dan musyawarah), pola asuh otoriter (yang ditandai dengan larangan dalam hal kebaikan, seperti tidak boleh meninggalkan shalat dan tidak boleh berkata kotor), dan pola asuh permissif (yang di tandai dengan perilaku orang

³² Elisah Windasari, Skripsi: “*Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Perumahan Griya Praja Mukti RW 7 Kelurahan Langenharjo Kendal Tahun 2021*”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), hal: 106.

tua yang membebaskan anak, tidak memberitahu, tidak memberi motivasi, tidak memberi larangan, tidak teladan dan tidak bijaksana). Dan yang kedua, yaitu tentang faktor penghambat dan faktor pendorong dalam menanamkan nilai moral agama pada anak. Faktor penghambat (latar belakang orang tua, kesibukan orang tua, dan lingkungan yang kurang kondusif) dan faktor pendorong (adanya TPQ dan Pendidikan Keagamaan Di Sekolah).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ambil yaitu penelitian ini menjelaskan tentang faktor penghambat dan faktor pendorong dalam menanamkan nilai moral agama pada anak, sedangkan penelitian saya tentang pengaruh dari pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab. Dan persamaanya, yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana pola asuh apa yang digunakan orang tua pada kemandirian anak yang di dalamnya membahas tentang pola asuh yang digunakan orang tua pada kemandirian anak dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak.³³

3. Penelitian yang dilakukan oleh A. Ratna Pratiwi Putri Mahasiswi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Di Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2020. Dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua

³³ Sasha Dwi Purwanti, Skripsi: “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak”, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), hal: 68-69.

Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan”.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data korelasional. Tujuannya yaitu untuk mengetahui gambaran tentang hubungan kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua. Peneliti juga menggunakan angket untuk memperoleh data dari orangtua dan guru. Di penelitian ini, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Annisa Kab. Selayar. Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap anak termasuk kemandirianya. Pola asuh yang digunakan orangtua juga berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan keluarga.

Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu penelitian ini meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab. Metode penelitian ini juga menggunakan kuantitatif korelasional, sedangkan metode penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu kualitatif deskriptif. Dan persamaan dalam penelitian ini dengan

penelitian yang peneliti ambil yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian anak.³⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Purnamasari Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020. Dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung”

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil data yang sudah diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data di penelitian ini menggunakan wawancara semi berstruktur atau mengajukan pertanyaan secara bebas dan dokumentasi yang didapat juga mulai dari sejarah berdirinya sekolah tersebut, profil sekolah, data siswa dan sarana-prasarana yang ada di TK. Dari hasil penelitian sementara, kemandirian peserta didik di TK PGRI Sukarame sudah berkembang dengan baik, namun ada beberapa anak yang masih belum berkembang kemandirianya. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang implementasi pola

³⁴ A. Ratna Pratiwi Putri, Skripsi : “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan*”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), Hal: 50-53.

asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak, karena pada dasarnya keberhasilan perkembangan anak usia dini termasuk dalam kemandirian anak, dimulai dari keluarga atau didikan orang tua mulai sejak lahir hingga dewasa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu penelitian ini hanya berfokuskan meneliti tentang implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu tentang bagaimana pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak. Serta metode pengumpulan datanya juga berbeda, peneliti ini menggunakan wawancara semi berstruktur dan dokumentasi saja, sedangkan metode pengumpulan data yang akan peneliti ambil yaitu wawancara berencana, observasi, dokumentasi dan angket. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian anak.³⁵

5. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Syarif Hidayatullah Hasan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019. Dalam Skripsinya Yang Berjudul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan

³⁵ Yulia Purnamasari, Skripsi: “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), Hal: 9-20.

Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Kalianda Tahun Pelajaran 2018/2019”.³⁶

Dalam penelitian ini akan membahas tentang pola asuh apakah yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kemandirian peserta didik. Hasil wawancara yang didapat saat mewawancarai wali murid yaitu peserta didik kelas 1 A dan 1 B memiliki kemandirian yang cukup baik, seperti saat kegiatan belajar dan menyelesaikan tugasnya. Kemampuan fisik mereka juga sudah berkembang, seperti anak sudah mampu buang air kecil maupun buang air besar tanpa bantuan orang tua. Namun ketika peneliti datang ke lapangan langsung, dari hasil observasi tentang kemandirian peserta didik di SDN Bumi Agung masih banyak peserta didik yang kurang dalam hal kemandirianya, seperti anak yang masih harus disuapin oleh ayah atau ibu, belum mampu menyelesaikannya tugasnya sendiri dan ketika mengerjakan tugas harus selalu mendapat bimbingan dari guru. Hal itu bisa terjadi karena kesibukan orang tua bekerja dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran terpenting untuk mengembangkan kemandirian anak, jika anak masih belum mampu memiliki sikap mandiri, orang tua harus sering melatih dengan sepenuh hati agar

³⁶ Syarif Hidayatullah Hasan, Skripsi. “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Kalianda Tahun Pelajaran 2018/2019”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), Hal: 11-15.

anak dapat memahami dan menerapkan kemandirian di lingkungan keluarga maupun sekitarnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya ambil yaitu penelitian ini hanya terfokuskan meneliti tentang penerapan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak kelas 1, sehingga hasil yang didapat peneliti mengetahui kemandirian anak secara langsung dan tidak langsung atau melalui pendapat dari orang tua. Sedangkan penelitian yang akan saya ambil membahas pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab dan faktor yang mempengaruhinya, sehingga hasil yang didapat nanti peneliti akan mengetahui bagaimana pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya ambil yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian anak.

D. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, pada bagan 1 pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendidik anak, menjadikan anak yang berguna bagi nusa dan bangsanya. Ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis (ditandai dengan orang tua yang selalu memberi

motivasi pada anak, selalu memberitahu tentang hal yang baik dan buruk, dan menjadi peneladan yang baik bagi anak), pola asuh otoriter (ditandai dengan orang tua yang memberikan larangan dalam hal kebaikan, seperti tidak boleh meninggalkan shalat, yang selalu memberikan aturan dan langkah yang harus dilakukan pada anak) dan pola asuh permissif (di tandai dengan orang tua yang selalu membebaskan anak, tidak memperhatikan, tidak memberikan motivasi pada anak, dan tidak menjadi peneladan yang baik bagi anak). Pada dasarnya, anak memiliki sikap yang baik dan buruk itu semua karena ajaran dari orang tua sejak dini dan lingkungan sekitar. Karena orang tua adalah guru pertama yang mereka kenal dan yang selalu dekat dengan anak. Pola asuh yang digunakan setiap orang tua juga berbeda-beda. Jika orang tua yang terlalu sibuk bekerja, tidak memperhatikan anaknya atau meluangkan waktu bersama anak. Maka itu semua akan membawa pengaruh yang buruk dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Khususnya kemandirian pada anak.

Kemandirian anak merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam mengembangkan potensinya seperti dalam hal pembiasaan, berperilaku, dan berkomunikasi. Namun menanamkan kemandirian juga membutuhkan proses secara bertahap, agar anak dapat mencapai kemandirian sesuai dengan perkembangan usia anak. Kemandirian juga dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan orang tua, karena dari orang tua, anak dapat mengetahui segala macam hal-hal baru mulai

dari perkataan dan bersikap yang baik dari sejak dini hingga dewasa. Karena kemandirian juga akan berpengaruh besar pada kesuksesan yang diraih anak suatu saat nanti atau bahkan anak akan mudah mempunyai banyak teman dan pengalaman. Di RA Al – Qodir Sidoarjo baik guru dan orang tua mengharuskan saling bekerjasama dengan baik dalam mengembangkan potensi dan perilaku yang baik pada anak. Agar anak dapat aktif belajar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan memiliki pengetahuan yang luas. Namun ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja sehingga perhatian pada anaknya menjadi kurang atau di alihkan ke pengasuh seperti tetangga, saudara atau kakek dan neneknya. Maka dari itu, dukungan dari orang tua menjadi faktor terpenting dalam hal ini.

Berdasarkan landasan teori dan definisi yang ada dalam penelitian ini, maka kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 1: Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu masalah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi atau realitas. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik dalam pengambilan data namun dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikan. Menurut Erickson (1968), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.³⁷ Tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan obyek penelitian (peristiwa yang terjadi, interaksi sosial, dan aktivitas sosial), mengungkap makna di balik fenomena (wawancara mendalam dan observasi berpartisipasi), dan menjelaskan fenomena yang terjadi (mengklarifikasi secara obyektif untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahan konsepsi). Dalam penelitian kualitatif, terdapat karakteristik utama yaitu analisis datanya secara induktif (berdasarkan fakta-fakta di suatu lokasi), data yang

³⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Sejak, 2018), hal: 7.

dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, peneliti sebagai instrumen dan mencari makna dari suatu peristiwa.³⁸

Dalam penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil penelitiannya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian tentang pengumpulan data dan menyatakan dalam bentuk kata-kata yang disusun dalam kalimat. Misalnya hasil dari observasi, wawancara antara peneliti dengan informan, dan dokumentasi sesuai dengan keadaan di lapangan. Pada penelitian ini, akan mendeskripsikan dan memahami tentang “Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B Di Raudhatul Athfal Al-Qodir Sidoarjo”.

B. Sumber Data / Subyek Penelitian

1. Sumber Data

Merupakan subjek dimana data di peroleh dalam suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, 2002 mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat di peroleh.³⁹ Jika peneliti menggunakan kuisisioner dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya yaitu responden (Orang yang menjawab pertanyaan dari peneliti dalam bentuk lisan maupun tertulis). Jika peneliti menggunakan observasi, maka sumber data dalam

³⁸ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), hal: 5-8.

³⁹ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cenedekia, 2019), hal: 171.

penelitiannya berupa proses tentang suatu hal yang diteliti. Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Yaitu data yang di peroleh dari responden, seperti kuisioner, atau data hasil wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan angket. Observasi dilakukan peneliti, bertujuan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab. Dan data juga di peroleh melalui hasil wawancara dengan guru kelas dan angket yang diberikan kepada wali murid. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang didapat dari hasil catatan atau buku yang tidak diolah lagi. Data sekunder juga merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data saat pengumpulan data. Seperti data tentang siswa dan wali murid kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo yang berhubungan dengan pola asuh orang tua pada kemandirian anak.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al- Qodir Sidoarjo, yang berlokasi di Jl. Taruna No. 20, Jatiagung, Wage, Kec. Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur dengan kode pos 61257. Alasan saya memilih tempat ini, karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al- Qodir Sidoarjo.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang terpenting dalam suatu penelitian, karena peneliti akan mendapatkan data tentang variabel yang akan diteliti yaitu tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu guru kelas dan orang tua siswa kelompok B.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber, sesuai dengan kondisi yang diteliti. Dilihat dari caranya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Dari hasil pengumpulan data ini, peneliti akan mengetahui hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti. Berikut empat cara pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:⁴⁰

1. Observasi

Merupakan proses pengambilan informasi yang akan diteliti melalui media pengamatan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan tempat, kegiatan, pelaku, peristiwa, waktu dan tujuan. Hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukan observasi yaitu fokus dalam penelitian tentang kegiatan apa yang harus diamati suatu hal yang khusus atau umum, dan menentukan kriteria yang digunakan saat observasi. Menurut Prof. Parsudi, metode yang digunakan dalam observasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Observasi Biasa

Saat melakukan observasi, peneliti tidak terlibat dalam permasalahan yang diteliti untuk menjadi sasaran dalam penelitian.

b. Observasi Terkendali

Peneliti mengamati dan bertindak sesuai dengan kondisi-kondisi yang ada dalam tempat kegiatan tersebut untuk memperoleh data yang ada.

c. Observasi Terlibat

Peneliti melibatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat yang diteliti, untuk mengamati dan memahami gejala yang ada. Dalam observasi terlibat

⁴⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal: 103-120.

ini, peneliti tidak hanya memahami gejala yang ada, namun peneliti juga melakukan wawancara, memahami batasan tertentu tentang kegiatan masyarakat yang diteliti, dan mendengarkan informasi yang ada.

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi terkendali, dimana penelitian ini akan melakukan pengamatan ke lokasi yang bertempat di RA Al-Qodir Sidoarjo, untuk mengetahui kondisi atau situasi yang ada. Berdasarkan pengamatan sementara, mengingat kondisi saat ini yang masih covid sehingga kegiatan di sekolah dibatasi dan para murid sudah mulai masuk sekolah namun tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan handsanitizer. Observasi ini akan memperoleh data dan informasi tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B.

2. Wawancara

Menurut Moleong (1988: 148), mengatakan bahwa wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴¹ Wawancara disini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan atau pendapat secara langsung dengan responden, yaitu bertatap muka dengan orang yang diwawancarai atau secara tidak langsung dengan melalui media internet atau telepon. Wawancara juga disebut dengan interaksi sosial yang berkaitan dengan perolehan data.

⁴¹ Ibid, hal. 108.

Selain itu situasi dan topik yang dibicarakan juga mempengaruhi pada perolehan data tersebut.

Secara umum wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Wawancara Berencana

Peneliti sebelumnya telah menyiapkan pertanyaan yang disusun secara sistematis dan kemudian diajukan kepada responden berupa kuisioner atau kata-kata.

b. Wawancara Tidak Berencana

Peneliti tidak menyiapkan penyusunan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden secara sistematis. Namun bukan berarti dalam observasi tidak berencana ini dilakukan secara sembarangan, namun wawancara ini dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, wawancara yang dilakukan bebas, artinya wawancara yang dilakukan tanpa adanya daftar pertanyaan tertentu secara sistematis atau wawancara yang dilakukan secara bebas. Dan yang kedua, wawancara fokus, wawancara yang terpusat pada persoalan atau pertanyaan yang diajukan, namun tidak terikat secara terstruktur.

Dalam penelitian ini, data akan didapat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yaitu guru kelas, untuk mengetahui tentang bagaimana kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B saat

di sekolah. Wawancara ini menggunakan wawancara berencana, dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada guru kelas. Untuk wawancara dengan guru kelas dilakukan secara langsung untuk mengetahui kemandirian pada anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berupa foto, dokumen dan bahan statistik. Yang di maksudkan dokumen yaitu jadwal kegiatan, raport siswa, laporan berkala, dan surat-surat resmi lainnya. Sedangkan foto sendiri, dapat mengungkapkan suatu kejadian tertentu sehingga dapat memberikan informasi yang deskriptif. Foto dibuat dengan maksud tertentu yang dapat mengungkapkan tentang kegembiraan, kesedihan, situasi, dan kegembiraan. Foto juga dibuat dengan menggambarkan situasi atau keadaan sosial seperti adat istiadat, kemiskinan, dan fenomena lainnya. Menurut Goetz dan Le compte (1984), yang termasuk dokumen dalam suatu penelitian, yaitu:

- a. Hasil karya siswa
- b. Catatan rapat atau tentang siswa
- c. Kurikulum dan pendoman pelaksanaan
- d. Koleksi dan analisis buku teks
- e. Rencana pembelajaran dan catatan guru
- f. Kumpulan dokumen pemerintahan

- g. Koleksi arsip guru, berupa catatan peristiwa penting dan kenang-kenangan dari siswa.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tentang dokumen guru, catatan tentang siswa dan orang tua. Dokumentasi berupa foto hasil dari instrumen penelitian melalui google form yang diajukan kepada orang tua kelompok B dan saat melakukan wawancara langsung dengan guru kelas.

4. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan yang tertulis untuk dijawab oleh reponden, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan permasalahan tertentu. Dalam buku Moh. Pabundu mengutip Winarto Surachmat, mengungkapkan bahwa angket bersifat kooperatif yang berarti responden diharapkan mengisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti secara tertulis sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Dan menurut Asri Singarimbus, pada penelitian survai, penggunaan angket menjadi hal yang paling pokok dalam mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan bentuk angket dapat dibedakan menjadi dua:

- a. Angket Tertutup

Angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai yang diinginkan.

- b. Angket Terbuka

Peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab secara bebas, sesuai pendapat mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan angket terbuka, dengan memberikan kebebasan orang tua dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pendapat mereka sendiri atau sesuai keadaan. Dari hasil data tersebut dalam penelitian ini akan mengetahui tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B serta faktor yang mempengaruhinya. Media yang digunakan melalui google form yang akan dibagikan kepada orang tua melalui grup whatsapp. Sehingga penelitian ini akan memperoleh hasil data yang di inginkan.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Model Miles dan Huberman, Analisis data dimulai pada proses menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber saat di lapangan, yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Dalam arti lain, analisis data merupakan proses mengurutkan data ke dalam satuan uraian dasar. Berikut proses analisis data dalam suatu penelitian:⁴²

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan yang memfokuskan pada hal-hal yang terpenting atau memilih yang pokok. Seperti data yang didapat saat di lapangan,

⁴² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal: 65-70.

mengharuskan untuk merangkum atau memilih hal-hal yang pokok yang dianggap penting dalam suatu penelitian. Tujuan reduksi data ini yaitu mempermudah suatu penelitian dalam memperjelas suatu data yang kompleks dan mempermudah dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, mengatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif atau berupa sekumpulan informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data juga disebut sebagai mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya, penyajian data meliputi beberapa jenis seperti grafik, matriks, jaringan dan bagan. Semua dirancang dan menggabungkan informasi dalam suatu bentuk yang mudah di fahami. Dengan demikian, penelitian ini akan mudah dalam menganalisis, menarik kesimpulan dan melakukan tindakan analisis yang berguna.

3. Kesimpulan/ Verifikasi

Dalam penarikan kesimpulan, akan didapatkan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Penelitian ini mengharuskan memiliki sikap yang terbuka untuk merumuskan suatu masalah, yang mula-mula belum jelas, kemudian menjadi kuat dan berdasar. Kesimpulan tergantung pada kumpulan-kumpulan data yang didapat di lapangan.

Kesimpulan di sini, dapat menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah dan hasil dari kesimpulan merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas, sehingga setelah diteliti dapat memberikan hasil yang jelas.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi, yaitu memeriksa ulang data sebelum dan sesudah data dianalisis. Triangulasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa akurat data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan melalui tiga strategi, yaitu:⁴³

1. Triangulasi Sumber

Penelitian ini akan mencari informasi atau sumber lain tentang masalah yang akan diteliti. Dengan maksud, untuk menggali informasi lebih dalam lagi agar data yang didapat lebih akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari guru kelas dan wali murid anak kelompok B di RA Al- Qodir Sidoarjo.

2. Triangulasi Metode/ Teknik

Dalam menganalisis data penelitian, penelitian ini tidak menggunakan satu metode saja, namun dipadukan dengan metode lain untuk melakukan

⁴³ Halaluddin, Henki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal: 135-136.

pemeriksaan ulang. Seperti dalam penelitian ini, yang tidak hanya menggunakan metode wawancara saja untuk memperoleh hasil data dalam penelitian, namun juga menggunakan hasil dari observasi, dokumentasi dan angket untuk memperkuat hasil data yang diinginkan. Penelitian ini akan mengambil informasi dari guru kelas dan juga wali murid. Dari guru kelas tersebut, akan mendapat data tentang kepribadian anak selama belajar atau berperilaku, identitas orang tua dan lain-lain. Sedangkan dari wali murid, akan mendapatkan informasi lebih dalam lagi tentang pola asuh yang digunakan orang tua serta pengaruhnya dalam perkembangan moral pada anak.

3. Triangulasi Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori tentang tema yang sama dan data yang dianalisis untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan data yang diinginkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA Al-Qodir Sidoarjo

1. Sejarah Singkat RA Al-Qodir Sidoarjo

Pendidikan anak usia dini berperan penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan sebagai pondasi awal untuk membentuk dasar-dasar kepribadian dalam diri anak. Mengingat saat ini anak-anak usia 4-6 tahun memerlukan asuhan dan stimulasi pendidikan untuk mengembangkan kreativitasnya, maka pada tahun 1997 didirikanlah oleh warga sekitar lembaga pendidikan “Raudlatul Athfal Al-Qodir Sidoarjo” yang terletak di lingkungan strategis yaitu di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. RA Al-Qodir Sidoarjo berdiri dibawah naungan yayasan pendidikan islam Al-Qodir. Tokoh yang paling berjasa dalam mendirikan Raudlatul Athfal Al-Qodir ini ada tiga tokoh yaitu Drs. H Fuad Anwar, M.Si, Bapak Jazuli dan Bapak Achmad Tupan. Setelah diresmikan pada tahun 1997, RA Al-Qodir mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah yang pernah menjabat di RA Al-Qodir antara lain:

- a. Ibu Hasanatul Yatim : Tahun 1997-2004
- b. Ibu Istiqomah, S.Pd.I : Tahun 2004-2010
- c. Ibu Lutfiyatul Hidayah, S.Pd.I : Tahun 2010-2021
- d. Ibu Sri Indarwati, S. Pd : Tahun 2021 sampai sekarang

2. Lingkungan Sekolah

a. Identitas Sekolah/Madrasah

- 1) Nama Sekolah/RA : RA Al-Qodir
- 2) Alamat Sekolah/RA : Jln. Taruna 20 Wage Sidoarjo
- 3) Status Sekolah/RA : Swasta
- 4) Status Akreditasi : A
- 5) Waktu Belajar : Kelompok A
 - a Masuk : Jam 07.00 WIB
 - b Istirahat : Jam 08.00 WIB
 - c Keluar : Jam 08.30 WIB

Kelompok B

- a Masuk : Jam 09.00 WIB
- b Istirahat : Jam 10.00 WIB
- c Keluar : Jam 11.00 WIB

b. Keadaan Bangunan

- 1) Bangunan Gedung : 3 Unit
- 2) Keadaan Bangunan : Permanen

c. Lokasi

RA Al-Qodir berlokasi di tempat yang strategis, dimana tempat pendidikannya dekat dengan pasar dan padat penduduk.

3. Visi dan Misi RA Al-Qodir Sidoarjo

a. Visi Sekolah

Membentuk anak untuk berakhlaqul karimah, mandiri, dan kreatif yang akan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari secara islami berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

b. Misi Sekolah

- 1.) Menumbuhkan kreatifitas dan potensi siswa secara maksimal sesuai bakat dan minatnya.
- 2.) Mencetak generasi muslim yang berakhlaqul karimah dan berpengetahuan luas.⁴⁴

⁴⁴ Dokumen Profil RA Al-Qodir Sidoarjo.

4. Data Kepegawaian RA Al-Qodir Sidoarjo

Tenaga pengajar atau guru di RA Al-Qodir tahun ajaran 2021-2022 yaitu berjumlah delapan guru yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Kepegawaian RA Al-Qodir

No.	Nama Pegawai	Alamat	Pend. Terakhir	Mulai Dinas
1.	Sri Indarwati, S.Pd	Jl. Sidodadi No.13 RT.01 RW.14 Wage Taman – Sidoarjo	S1	5 MEI 2004
2.	Lutfiyatul Hidayah, S.Pd.I	Jl. Kolonel Sugiono No.45 RT.02 RW.03 Wedoro Waru – Sidoarjo	S1	16 JULI 2001
3.	Nunik Diah Priatiningsih, S.Pd.AUD	Jl. Tebel Barat No.12 RT.08 RW.02 Gedangan – Sidoarjo	S1	1 JUNI 2005
4.	Roihatul Jannah, S.Fil.I	Jl. Kenongosari No.48 RT.02 RW.01 Pepelegi – Waru – Sidoarjo	S1	13 NOP 2007
5.	Cholidah, S.Fil.I	Jl. Kolonel Sugiono No.101 RT.01 RW.02 Kureksari - Waru – Sidoarjo	S1	17 OKT 2011
6.	Woro Susanti, S.Pd	Jl. Ketapang RT.45 RW.03 Suko – Sukodono – Sidoarjo	S1	17 JUNI 2015
7.	Lailatul Fikriyah, S.E.	Jl. Suko Legok IV RT.16 RW.06 Sukodono – Sidoarjo	S1	06 SEP 2012
8.	Suyati	Jalan Jeruk I No.35 RT 01 RW 08 Wage	SD	20 SEP 2022

5. Data Siswa TK B RA Al-Qodir Sidoarjo

Jumlah siswa pada kelompok B RA Al-Qodir dari mulai kelompok B1 dan B2 pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 44 anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa RA Al-Qodir

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
TK A1	10	7	17
TK A2	10	8	18
TK A3	11	6	17
TK B1	13	9	22
TK B2	14	8	22
JUMLAH	58	38	96

Tabel 4.3
Data Siswa dan Orangtua Kelompok B1

No	Nama Siswa	JK	Nama Orang Tua		Pendidikan Terakhir		Pekerjaan	
			Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Adinata Prasetya	L	Agus Hartono	Risti Retno Sari	SLTA	SLTA	Swasta	Swasta
2.	Alifia Kharisa Ayyunda Ihmi	P	Galih Raditya	Venti Yulaika	S1	SLTA	-	-
3.	Amirah Salsa Syarif	P	Muhammad Mudzakir	Ely Susanti	SLTA	SLTA	Pedagang	IRT
4.	Asda Gavaputri Abqari	P	Daviq Sulbi, S.E.	Adisti Puspa Maharani	S1	SLTA	Swasta	Swasta
5.	Fayyaz Arkan Maulana M	L	Achmad Tirmidzi	Noviana Herliyanti	S1	D3	-	-
6.	Hanin Margowijaya	L	Margono	Ernawati	SLTA	SLTP	Swasta	IRT

7.	Kayana Achmad Putra Himawari	P	Bambang Sutejo	Rasamala Indirawati WP	SLTA	S1	Wiraswasta	Wiraswasta
8.	Khayla Almira Maritza	P	Dwi Purnomo	Susi Megawati	SLTA	S1	Swasta	PNS
9.	Mirza Akhmad Gibran	L	Abdulloh Tamam	Anisa	S1	S2	PNS	PNS
10.	Moch. Rafa Azka Romli	L	Moch. Faisal Romli	Zuniarti	SLTA	SLTA	Swasta	IRT
11.	Muhammad Hafidz Alfatih	L	Mahrukin	Sunarti Indah Yani	SLTP	SLTA	Swasta	Swasta
12.	Muhammad Lutfi Arif Alamsyah	L	Eko Purwanto	Istifaiyah	SLTA	SLTP	Wiraswasta	IRT
13.	Muhammad Rizqi Sya'ban Marta P	L	Marten Shafvonda H	Anik Hariani	SLTA	SLTP	Swasta	IRT
14.	Muhammad Habibur Rahman	L	Bambang Trisunu	Yetti Setiyo Rini	S1	S1	Guru	Guru
15.	Myesha Afsheen Zaviera	P	Iwan Julkarnain	Pudji Rahayu	SLTA	SLTA	-	-
16.	Nasyita Aftani Z	P	Andi Suhariyanto	Anis Surroiyah	D1	D1	PNS	IRT
17.	Nayra Aurellia H	P	Hariyono	Riska Agustinia	SLTP	SLTA	Wiraswasta	Swasta
18.	Nizam Abisyar Ramadhan	L	Dian Dwi Murdiyanto	Atik Premana	SLTA	SLTA	Swasta	IRT
19.	Rafael Mahardika Gatut Prasajo	L	(Alm.) Nadang Hendry P	Harul Retnowati	S1	SLTA	-	Swasta
20.	Sasikirana Purnomo	P	Didik Purnomo	Yunik Herlina Novitasari	SLTA	SLTA	Swasta	Swasta
21.	Syahril Said Ardiansyah	L	M. Romli	Siti Nur Jamilah	SLTP	SLTA	Swasta	Swasta
22.	Zayn Fajar Ramadhan	L	Agus Budiono	Ika Yuris Agustini	SLTA	D3	Swasta	Swasta

Tabel 4.4

Data Siswa dan Orangtua Kelompok B2

No	Nama Siswa	JK	Nama Orang Tua		Pendidikan Terakhir		Pekerjaan	
			Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Adeeva Afsheen Myesha Al-Firda	P	Alamsyah	Dewi N	S1	SLTA	Wiraswasta	IRT
2.	Adi Khamsa Ramadani	P	Muhammad Jakfar Sodik	Nunik Hanifah	SLTA	SLTA	Wiraswasta	IRT
3.	Aisyah Afiqah Putri	P	Septama Pirmansyah	Dyah Ayu Kustiarini	S1	SLTA	-	-
4.	Azalea Khaliqa Dzahin	P	Hari Junaidi	Virma Yumita	S1	SLTA	Swasta	IRT
5.	Bafian Adam Athar	L	Samsul Bahtiar	Fitriyah	SLTA	SLTA	Swasta	Swasta
6.	Fatimah Al-Azima Leilani	P	Fidi Azmil Umuri	Ika Imayati	SLTP	D1	Swasta	-
7.	Muhammad Rafli Andy Virendra	L	Andik Sudarso	Alim Mavi Dharturrohmah	SLTP	S1	Swasta	IRT
8.	Muhammad Akid Septian Wibowo	L	Sepseo Wibowo	Tita Agus Triana Dewi	SLTA	SLTA	Wiraswasta	Wiraswasta
9.	Muhammad Azka At-Thabrani	L	M.Miftahul Khoiri	Ulidatullailah	SLTA	SLTA	Wiraswasta	IRT
10.	Muhammad Irfan Hasyim Ghaus R	L	Herry Anto	Hermin Kusuma W	SLTA	S1	Swasta	IRT
11.	Muhammad Kafi	L	Andri Widya Luthbi	Siti Mufarrocha	SLTA	SLTA	Swasta	IRT
12.	Muhammad Ramadan Banyu	L	Purwanto	Ratih Dwi Novitasari	S2	S2	Swasta	Swasta
13.	Nabila Lathifatul Maliha	P	Abd Muntholib	Zubaidah	SD	SD	Wiraswasta	Wiraswasta
14.	Noufal Raditia Arifin	L	Muarifin	Fatminingsih	SLTP	SD	Swasta	Swasta
15.	Rafardhan Athalla Daiswara	L	Roby Handri Anto	Dwi Ayu Maharani	SLTA	S1	-	-
16.	Raffa Azka Pradipta	L	Tri Mahmudi	Tutur Winarsih	S1	SLTP	Swasta	IRT
17.	Ramadhan Zaky Nur Ananta	L	Moch. Jainuri	Riskha Novarinta	SLTA	SLTA	Swasta	IRT

18.	Risky Riyan Yuliandar	L	Agung Santoso	Susanti	SLTA	SLTP	Swasta	IRT
19.	Elvan Sagraha Putra Purnomo	L	Purnomo	Dini Yuliatik	SLTA	D3	TNI	IRT
20.	Septi Nu Fatma Susandri	P	Aang Susandri	Rina	SLTA	SLTP	Swasta	IRT
21.	Abinaya Meyvano N	L	Ahmad Dunafik A	Aisyah Tika Ramayanti	SLTA	SLTA	Swasta	Swasta
22.	Sabrina Putri Rahmania	P	Arif Rohman, SE	Lilik Idiati, A.Md.Keb	S1	D3	Swasta	Bidan

6. Sarana dan Prasarana RA Al-Qodir Sidoarjo

Sarana dan prasarana di RA Al-Qodir Sidoarjo juga memadai untuk menunjang pelayanan belajar dan kreatifitas anak. Berikut sarana dan prasarana yang ada di RA Al-Qodir :

Tabel 4.5
Ruang RA Al-Qodir

No.	Nama Ruang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	3	Baik
2.	Ruang Kantor	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Olahraga	1	Baik
5.	Ruang Kesenian	1	Baik
6.	Ruang Penjaga	2	Baik
7.	Kamar Mandi/ WC	2	Baik
8.	Perpustakaan	2	Baik
9.	Unit Kesehatan Siswa (UKS)	1	Baik
10.	Kantin	3	Baik
11.	Gudang	1	Baik

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru secara langsung untuk mengetahui kemandirian anak selama di sekolah pada Rabu, 16 Maret 2022 dan hasil penelitian dengan orang tua melalui pengisian angket yang dibagikan lewat link google form di grup whatsapp wali murid kelompok B pada Kamis, 17 Maret 2022 untuk mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua serta kemandirian anak selama di rumah.

Tabel 4.6

**Hasil Angket Penelitian Orang Tua
Mengenai Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri
dan Tanggung Jawab**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	(Pola Asuh Otoriter) Apakah bapak dan ibu dalam mengasuh anak memberikan peraturan yang tegas, anak harus patuh dan jika anak melakukan kesalahan akan memberikan hukuman, maupun dalam bentuk hukuman fisik ?	Dari 44 orangtua anak kelompok B, 23 orangtua menerapkan pola asuh ini. Mereka memberikan peraturan yang tegas dan jika anak melakukan kesalahan orangtua akan memberikan pengarahan atau edukasi, namun tidak menggunakan hukuman fisik pada anak.
2.	(Pola Asuh Permissif)	Dari 44 orangtua anak kelompok B,

	Apakah bapak dan ibu dalam mengasuh anak tidak memberikan batasan yang tegas, memberikan kebebasan pada anak dan selalu menuruti keinginan anak ?	seluruhnya tidak ada yang menggunakan pola asuh ini pada anak. Karena dalam pola asuh ini, anak menjadi tidak terarah dan memiliki kerenggangan dalam memberikan pada anak.
3.	(Pola Asuh Demokratis) Apakah bapak dan ibu dalam mengasuh anak selalu memberikan kebebasan pada anak namun tetap menerapkan aturan, tidak menuntut anak dan selalu memberikan pengarahan pada anak ?	Dari 44 orangtua anak kelompok B, seluruhnya orangtua menerapkan pola asuh ini dengan memberikan pengarahan mana yang baik dan tidak baik, orang tua juga tidak menuntut anak agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan anak akan menjadi terarah.
4.	Apa pendidikan terakhir bapak dan ibu ?	Dari 44 orangtua anak kelompok B, pendidikan terakhir SD berjumlah 1 orangtua, pendidikan terakhir SMP-SLTA berjumlah 20 dan pendidikan terakhir S1-S2 berjumlah 23 orangtua.
5.	Apa kendala atau kesulitan ketika orang tua mengasuh anak selama di rumah? Berikan penjelasannya	Dari 44 orangtua anak kelompok B mengalami kendala atau kesulitan dalam hal: <ul style="list-style-type: none"> - Anak sulit diatur - Anak tidak mendengar ucapan orangtua - Anak menangis ketika disuruh mengerjakan tugas - Mengalihkan perhatian anak dari gadget - Tantrum
6.	Apakah bapak dan ibu termasuk orang tua yang sibuk bekerja ? Jika iya, apakah orang tua menggunakan jasa pengasuhan untuk menjaga anak?	Ada 20 orangtua yang sibuk bekerja menggunakan jasa pengasuhan, 15 orangtua yang sibuk bekerja tidak menggunakan jasa pengasuhan dan 9 orang tua yang hanya ayah saja yang bekerja, ibu menjadi IRT.
7.	Apakah saat di rumah anak mampu memakai pakaian, mandi atau makan sendiri tanpa bantuan orang tua ?	Ada 43 anak kelompok B yang mampu dan 1 siswa yang masih belum mampu. 2 anak yang mampu memakai pakaian dan makan sendiri, ketika mandi masih dibantu oleh orang tua.
8.	Apakah anak selama di rumah berani	Dari 44 anak kelompok B seluruhnya

	bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti ?	sudah berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti. Bahkan rasa ingin tau mereka sangat besar, yang membuat mereka selalu ingin bertanya.
9.	Apakah anak saat di rumah setelah bermain atau setelah belajar selalu merapkannya ke tempat semula atau membiarkannya ?	Ada 35 anak kelompok B mampu merapikan mainan atau alat tulis ke tempat semula, 1 anak belum mampu dan 8 anak terkadang merapkannya terkadang membiarkannya.
10.	Apakah saat di rumah, anak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa di suruh ?	Ada 36 anak kelompok B yang sudah mampu memiliki inisiatif sendiri ketika melakukan sesuatu tanpa disuruh, 2 anak yang masih belum mampu dan 6 anak yang terkadang mampu melakukannya ketika anak rajin.

Tabel 4.7

Hasil Wawancara Guru Kelas Kelompok B1 & B2

Mengenai Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Di Sekolah

Nama Guru : Nunik Diah Priatiningsih, S.Pd.AUD dan Roihatul Jannah, S.Fil.I

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat mengerjakan tugas di sekolah anak mampu mengerjakan sendiri atau dibantu dengan guru ?	Di RA Al-Qodir, dari kelompok B1 dan B2 berjumlah 44 anak. Peserta didik putra dan putri kelompok B rata-rata seluruhnya sudah mampu mengerjakan kegiatan yang diberikan guru selama di kelas.
2.	Apakah ketika guru menerangkan pembelajaran, anak tidak malu untuk bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti ?	Di RA Al-Qodir, anak-anak kelompok B berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti, saat guru menerangkan pembelajaran di kelas. Seperti pada pembelajaran hari Rabu, 16 Maret 2022 ketika pembelajaran seni dengan kegiatan membatik, mereka tidak malu untuk bertanya dengan maju ke depan menghampiri guru dan menanyakan tentang kegiatan yang tidak

		ia mengerti dalam hal warna pada batik dan bagaimana mempertegas garis untuk membatik.
3.	Apakah anak mampu merapikan buku atau mainanya setelah dipakai ke tempat semula ?	Anak-anak kelompok B di RA Al-Qodir, rata-rata seluruhnya mampu merapikan buku atau mainanya ke tempat semula. Mampu tidaknya anak merapikan mainan atau buku, guru selalu mengingatkan anak-anak agar selalu merapikanya, agar anak dapat terbiasa melakukan hal tersebut. Ada waktunya anak tidak mau merapikan buku atau mainanya, ketika mereka saat di rumah di marahi oleh orang tua atau setelah bertengkar sehingga mood anak menjadi terganggu. Hal itu dapat membuat anak tidak fokus saat mengerjakan kegiatan di kelas.
4.	Apakah anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai ?	Hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dari 44 anak ada anak yang mampu menyelesaikan tugas di sekolah sampai selesai dan ada anak yang membutuhkan waktu untuk menyelesaikanya (waktu sudah selesai, anak belum menyelesaikan tugasnya). Namun guru tetap mendampingi anak-anak agar menyelesaikan tugas di kelas sampai selesai.
5.	Selama mengikuti pembelajaran di kelas, apakah anak aktif dalam mengikuti pembelajaran ?	Di RA Al-Qodir, anak-anak kelompok B sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Namun hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan cara guru dalam menyampaikan materi kepada anak-anak. Guru harus kreatif dalam menyampaikan kegiatan pada anak, sehingga anak akan bersemangat dalam menyelesaikan kegiatan di kelas. Terkadang anak menyukai kegiatan yang diberikan guru, jika kegiatan tersebut menarik.

Tabel 4.8
Hasil Angket Penelitian Kelompok B
Mengenai Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab
Ketika Di Rumah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Sikap Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mampu memakai pakaian, mandi atau makan sedniri tanpa bantuan orang tua - Anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti 	✓ ✓		Dari kelompok B1 dan B2 berjumlah 44 anak dalam sikap percaya diri dan tanggung jawab seluruhnya berkembang dengan baik. Namun ada kalanya ketika anak lagi manja maunya dibantu atau diingatkan orang tua.
2.	Sikap Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mampu merapikan buku maupun mainanya yang sudah dipakai ke tempat semula tanpa bantuan orang tua - Anak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa di suruh 	✓ ✓		

Tabel 4.9
Hasil Instrumen Observasi Anak
Mengenai Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab
Ketika Di Sekolah

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Sikap percaya diri	- Anak mampu mengerjakan tugas sekolah, tanpa	✓		Peserta didik pada kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo, sudah

		<p>bantuan orang lain maupun guru</p> <p>- Anak tidak malu bertanya</p>	✓	<p>mampu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan guru. Mereka selalu diajarkan untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri.</p> <p>Pada kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo, sangat aktif bertanya. Mereka bahkan tidak malu untuk maju ke depan menanyakan suatu hal yang tidak ia mengerti pada guru.</p>
2.	Sikap tanggung jawab	<p>- Anak mampu merapikan buku maupun mainanya yang sudah dipakai ke tempat semula tanpa bantuan orang lain maupun guru</p> <p>- Anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>	<p>Dalam hal ini, anak-anak kelompok B sudah mampu melakukannya. Mereka selalu membereskan mainanya setelah dipakai ke tempat semula. Mampu tidaknya anak melakukan hal iniguru selalu mengngatkan mereka untuk membereskan setelah dipakai, agar mereka selalu ingat dan menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan anak tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah atau di tempat lain.</p> <p>Peserta didik di kelompok B, seluruhnya mampu menyelesaikan tugasnya</p>

				<p>sampai selesai, namun ada anak yang mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan ada anak yang membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya. Hal ini juga berkaitan dengan materi yang diberikan pada anak, misalnya ketika ada pembelajaran tentang seni membatik, maka anak-anak perlu kesabaran menggambar batik dan memberi warna tersebut sampai selesai serta mengumpulkannya tepat waktu. Dari sini, kita bisa melihat ada anak yang mampu menyelesaikannya tepat waktu dan anak yang membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikannya. Namun seluruh anak-anak kelompok B tetap mampu menyelesaikan semua tugasnya hari itu.</p>
--	--	---	--	---

1. Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B Di RA Al-Qodir Sidoarjo.

Di RA Al-Qodir Sidoarjo jumlah peserta didik kelompok B berjumlah 44 anak, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok B1 berjumlah 22

anak dan kelompok B2 berjumlah 22 anak. Para orang tua murid RA Al-Qodir, setiap paginya mengantar anak-anaknya ke sekolah dan menjemputnya waktu siang. Namun ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja, sehingga saudara atau kakek-neneknya yang mengantar dan menjemput anak ke sekolah. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menunjukkan tabel hasil penelitian dengan orang tua dan guru, sebagai berikut :

1) Pola Asuh Otoriter Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Ketika Di Rumah

Hasil penelitian pada tabel 4.6 orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yaitu orang tua yang mengasuh anaknya dengan memberikan peraturan yang tegas, anak harus patuh dan jika anak melakukan kesalahan akan memberikan hukuman. Dari 44 orang tua siswa kelompok B, 23 orang tua menerapkan pola asuh ini. Mereka dominan memberikan peraturan tegas dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua lebih memberikan pengarahan atau edukasi pada anak serta memberikan hukuman sewajarnya, namun tidak menggunakan hukuman fisik pada anak. Dapat dilihat dari hasil jawaban responden pertama yaitu orang tua siswa kelompok B1 dan B2 tentang penerapan pola asuh otoriter pada anak dan perkembangan kemandirian anak dengan Dewi Nur Jannah ibunda Adeefa B2, ibu Ayu

ibunda Rafardhan B2, ibu Ratih Ibunda Ramadan B2, dan pak Daviq Sulby ayah dari ananda Asda B1.

“Ya, tapi hukumannya sewajarnya saja. Bukan dalam bentuk hukuman fisik”⁴⁵

“Tetap memberikan peraturan tegas, tetapi jika anak melakukan kesalahan, tidak memberikan hukuman secara fisik melainkan diberi penjelasan”⁴⁶

“Sering ya, batasan berupa konsekuensi. Bukan hukuman fisik”⁴⁷

“Ya saya memberikan peraturan yang tegas tapi untuk yang saya lakukan pada anak tidak dalam bentuk hukuman fisik melainkan lebih ke edukasi”⁴⁸

Dari jawaban para orang tua siswa kelompok B di RA Al-Qodir, mereka menggunakan pola asuh ini dengan menerapkan peraturan yang tegas namun ketika anak melakukan kesalahan, orang tua lebih memberikan pengarahan atau edukasi pada anak, agar anak dapat memahami tentang suatu hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Orang tua memilih tidak menggunakan hukuman fisik karena jika itu dilakukan nantinya akan mengganggu perkembangan anak baik fisik dan mentalnya, dengan alasan mendidik serta anak menjadi sesuai apa yang diharapkan orangtua. Namun biasanya para orang tua yang menggunakan pola asuh ini, mereka yang menerapkan pola asuh serupa yang mereka terima waktu kecil. Mereka

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Dewi Nur Jannah, Ibunda Dari Adeeva Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ayu, Iunda Dari Rafardhan Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ratih, Ibunda Dari Ramadan Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Daviq Sulby, Ayah Dari Asda Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

beranggapan, bahwa pola asuh yang mereka terima waktu kecil dulunya berhasil dalam mendidik anak, sehingga orang tua cenderung menerapkannya pada anak.

Perilaku orang tua yang seperti ini, nantinya akan dapat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab. Seperti pada tabel 4.8 dalam hal percaya diri, ketika anak mampu memakai pakaian sendiri, mandi atau makan sendiri tanpa bantuan orang tua dan anak berani bertanya tentang suatu hal yang tidak ia mengerti. Sedangkan dalam hal tanggung jawab, anak mampu merapikan mainan atau buku setelah dipakai dan anak mampu memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa di suruh. Kemandirian anak dari kelompok B1 dan B2, dalam pola asuh ini anak seluruhnya mampu melakukannya namun ketika anak lagi manja, mereka maunya lebih dekat dengan orang tua serta ketika anak melakukan sesuatu mereka maunya dibantu orang tua. Para orang tua harus lebih sabar dalam mengembangkan kemandirian pada anak, agar kemampuan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik dan anak menjadi mudah dalam melakukan sesuatu atau memutuskan suatu perkara. Hal itu akan dapat membantu anak dalam mengembangkan kreatifitasnya. Berikut tanggapan dari hasil wawancara tentang sikap percaya diri anak

ketika di rumah dengan ibu Ely Susanti ibunda Amirah B1 dan ibu Fatimah Ningsih ibunda Noufal B2.

“Iya mampu, Cuma terkadang pas lagi ngalemnya ananda makan atau mandinya maunya dibantu sama orang tua”⁴⁹

“Iya sering, malah hampir setiap hari selalu berani bertanya”⁵⁰

Sedangkan tanggapan dari hasil wawancara tentang sikap tanggung jawab anak ketika di rumah dengan Ibu Yunik ibunda Sasi B1 dan ibu Noviana ibunda Fayyaz B1.

“Iya dia sangat mampu melakukannya sendiri, tanpa bantuan orang tua sudah mampu merapikan mainan atau bukunya setelah di pakai”⁵¹

“Iya terkadang ananda mampu melakukannya, namun terkadang juga harus diingatkan ketika disuruh melakukan sesuatu”⁵²

2) Pola Asuh Permissif Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Ketika Di Rumah

Hasil penelitian pada tabel 4.6 orang tua yang menggunakan pola asuh permissif yaitu orang tua yang mengasuh anaknya dengan memberikan kebebasan pada anak, tidak memberikan batasan yang tegas dan selalu menuruti keinginan anak. dari 44 orang tua kelompok B1 dan B2, seluruhnya tidak ada yang menerapkan pola asuh ini. Karena dalam pola

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ely Susanti, Ibunda Dari Amirah Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Fatimah Ningsih, Iunda Noufal Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

⁵¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Yunik, Ibunda Sasi Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

⁵² Hasil Wawancara Dengan Noviana, Ibunda Fayyaz Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

asuh ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan tentang apa yang dilakukan oleh anak. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua juga tidak memberikan hukuman pada anak maupun memberikan peraturan atau pengarahan. Hal ini membuat anak tidak tentu arah dan anak tidak dapat mengetahui suatu hal yang baik dan tidak baik dilakukan. Jika sudah seperti ini, anak menjadi sulit untuk diatur dan suka memberontak. Oleh sebab itu, di RA Al-Qodir Sidoarjo tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh ini pada anaknya. Berikut tanggapan hasil wawancara dengan ibu Novianta Herliyanti ibunda Fayyaz B1 dan ibu Fitriyah ibunda Adam B2 tentang pola asuh permissif

“Tidak, kami melihat keinginan anak. tidak semua keinginan anak harus kami turuti”⁵³

“Kami tidak menggunakan pola asuh tersebut pada anak”⁵⁴

3) Pola Asuh Demokratis Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Ketika Di Rumah

Hasil penelitian pada tabel 4.6 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu orang tua yang mengasuh anaknya dengan memberikan kebebasan pada anak, namun tetap memberikan peraturan pada anak. Orang tua juga tidak menuntut anak dan selalu memberikan pengarahan pada anak. Dari 44 orang tua kelompok B1 dan B2, seluruhnya menerapkan

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ely Susanti, Ibunda Dari Amirah Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Fitriyah, Ibunda Dari Fayyaz Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

pola asuh demokratis. Orang tua ingin anaknya dapat berkembang dengan baik sesuai harapan. Dengan memberikan pengarahan dan perhatian lebih, anak dapat memahami banyak hal dan lebih terarah. Dari pola asuh ini, meskipun orang tua diharuskan untuk bekerja, orang tua tetap memberikan pengarahan, kebebasan pada anak namun ada batasnya dan selalu mendukung kreatifitas yang dimiliki anak. Sehingga anak dapat berkembang sesuai harapan.

Berikut beberapa tanggapan orang tua dari hasil wawancara melalui google form dengan orang tua kelompok B1 dan B2, dengan ibu Dyah B2, ibu Dewi Nur Jannah B2, ibu Adisti Puspa B1, ibu Ika Yuris Agustina B1 dan ibu Atik Permana B1 tentang penerapan pola asuh demokratis.

“Tidak menuntut dan selalu memberi pengarahan pada anak”⁵⁵

“Iya, Memberikan kebebasan tapi sewajarnya saja, selama masih dalam aturan yang kami telah sepakai bersama”⁵⁶

“Memberikan kebebasan pada anak untuk berekspresi, tapi tetap aturan yang sudah ada di dalam rumah harus dijalankan, agar mereka disiplin dalam semua hal”⁵⁷

“Iya, Saya memberikan kebebasan tapi selalu ada batasnya dan kami selaku orang tua selalu memberikan arahan”⁵⁸

“Kami memberikan kebebasan pada anak, tetapi juga selalu memberikan pengarahan buat anak kami, mana yang sekiranya salah dan mana yang sekiranya benar dilakukan”⁵⁹

⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Dyah, Ibunda Dari Asiyah Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Dewi Nur Jannah, Ibunda Dari Adeefa Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Adisti Puspa, Ibunda Dari Asda Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ika Yuris Agustiana, Ibunda Dari Zayn Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

Dari ke lima tanggapan wawancara dengan orang tua kelompok B1 dan B2, mereka menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan pada anak, namun sewajarnya dan memberikan peraturan yang sudah disepakati bersama. Orang tua juga selalu memberikan pengarahan dan tidak menuntut anak, sehingga anak dapat memahami atau mengetahui sesuatu hal yang baik dilakukan maupun tidak baik dilakukan. Pola asuh seperti ini, yang sangat dibutuhkan oleh anak, agar perkembangannya dapat berkembang dengan baik, salah satunya perkembangan kemandirian pada anak.

Perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis ini, juga dapat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab. Seperti pada tabel 4.8 dalam hal percaya diri, ketika anak mampu memakai pakaian, mandi, makan sendiri dan anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia ketahui. Sedangkan dalam hal sikap tanggung jawab, anak mampu merapikan mainan atau bukunya ke tempat semula dan anak mampu memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh. Berikut beberapa tanggapan hasil wawancara dengan orang tua kelompok B1 dan B2 tentang kemandirian anak selama di rumah. Yang pertama tanggapan dari hasil wawancara tentang sikap percaya diri anak

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Atik Permana, Ibunda Dari Nizam Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

ketika di rumah dengan ibu Ika Yuris ibunda Zayn kelompok B1 dan ibu Anis Suroiyah ibunda Nasyitah kelompok B1.

“Iya, Zayn Mampu mandi dan makan sendiri tanpa bantuan orang tua”⁶⁰

“Iya, Nasyitah sangat berani dan sangat aktif bertanya apapun itu”⁶¹

Selanjutnya yaitu tanggapan dari hasil wawancara tentang sikap tanggung jawab anak ketika di rumah dengan ibu Aprilia Ibunda Nadira kelompok B2, yang keempat dari ibu siti ibunda Banyu kelompok B2.

“Iya, Anak saya Nadira selalu membereskan sendiri mainan atau bukunya setelah dipakai”⁶²

“Iya, Banyu anak saya sudah mampu memiliki inisiatif sendiri ketika melakukan sesuatu, terkadang juga diingatkan”⁶³

Dapat disimpulkan, bahwa perkembangan kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab di pola asuh demokratis sudah berkembang dengan baik dalam hal anak mampu memakai pakaian, mandi dan makan sendiri, anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang belum ia ketahui dan anak mampu merapikan mainan atau bukunya ke tempat semula. Namun dalam hal, anak memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan sesuatu

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ika Yuris, Ibunda Dari Zayn Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Anis Suroiyah, Ibunda Dari Nasyitah Kelompok B1 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 18 Maret 2022.

⁶² Hasil Wawancara Dengan Ibu Aprilia, Ibunda Dari Nadira Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

⁶³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti, Ibunda Dari Banyu Kelompok B2 RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 17 Maret 2022.

terkadang masih diingatkan. Orang tua harus lebih mendampingi anak dalam kesehariannya, meskipun sibuk bekerja. Orang tua juga harus meluangkan waktunya untuk anak, agar perkembangan kemandiriannya berkembang dengan baik.

4) Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab

Kelompok B Ketika Di Sekolah

Tidak hanya kemandirian anak di rumah saja, peneliti juga akan menjelaskan kemandirian anak ketika di sekolah. Seperti dalam hal percaya diri saat mengerjakan tugas di sekolah anak mampu mengerjakannya sendiri atau dibantu dengan guru dan anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti. Dan dalam hal tanggung jawab, anak mampu merapikan buku atau mainannya ke tempat semula, anak mampu menyelesaikan tugas sekolah sampai selesai, dan anak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil wawancara langsung dengan guru kelas kelompok B1 dan B2 pada tabel 4.9, seperti dalam hal percaya diri anak mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa dibantu dengan guru seluruhnya mampu mengerjakannya. Karena di RA Al-Qodir, peserta didiknya diajarkan untuk bersikap mandiri. Berikut tanggapan hasil wawancara langsung dengan guru kelompok B1 dan B2 yaitu Bu Nunik Diah Priatiningsih dan Bu Rothatul Jannah.

“Di RA Al-Qodir, dari kelompok B1 dan B2 berjumlah 44 anak. peserta didik putra dan putri kelompok B rata-rata seluruhnya sudah mampu mengerjakan kegiatan yang diberikan guru selama di kelas”⁶⁴ Selanjutnya dalam hal ketika guru menerangkan pembelajaran, anak

tidak malu untuk bertanya tentang suatu hal yang tidak ia mengerti.

“Di RA Al-Qodir, anak-anak kelompok B berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti, saat guru menerangkan pembelajaran hari Rabu, 16 Maret 2022, ketika pembelajaran seni dengan kegiatan membatik, mereka tidak malu untuk bertanya dengan maju ke depan menghampiri guru dan menanyakan tentang kegiatan yang tidak ia mengerti dalam hal warna pada batik dan bagaimana mempertegas garis untuk membatik”⁶⁵

Dari pendapat di atas guru di RA Al-Qodir, memiliki metode tersendiri untuk mengajarkan anak-anak kelompok B untuk bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang tidak ia mengerti dengan maju ke depan menghampiri guru. Agar anak tidak malu bertanya dan anak menjadi aktif dalam mengerjakan pembelajaran ketika di sekolah. Selanjutnya dalam hal tanggung jawab, anak mampu merapikan buku atau mainannya setelah dipakai ke tempat semula.

“Anak-anak kelompok B di RA Al-Qodir, rata-rata seluruhnya mampu merapikan buku atau mainannya ke tempat semula. Mampu tidaknya anak merapikan mainan atau buku, guru selalu mengingatkan anak-anak agar selalu merapkannya. Anak juga dapat terbiasa melakukan hal tersebut. Ada waktunya anak tidak mau merapikan buku atau mainannya, ketika mereka saat di rumah dimarahi oleh orang tua atau setelah bertengkar sehingga mood anak

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B1 dan B2 Ibu Nunik Diah Priatiningsih dan Bu Rothatul Jannah Di RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 16 Maret 2022.

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B1 dan B2 Ibu Nunik Diah Priatiningsih dan Bu Rothatul Jannah Di RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 16 Maret 2022.

menjadi terganggu. Hal itu dapat membuat anak tidak fokus saat mengerjakan kegiatan di kelas”⁶⁶

Dari pendapat di atas, anak-anak kelompok B seluruhnya mampu merapikan buku atau mainannya setelah dipakai ke tempat semula. Karena mampu tidaknya anak merapikan buku atau mainannya, guru selalu mengingatkan pada anak. Sehingga anak menjadi terbiasa dengan sikap kemandirian yang mereka lakukan dan akan terbawa sampai dewasa. Selanjutnya dalam hal tanggung jawab yang kedua anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai.

“Hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru pada anak. dari 44 anak, ada anak yang mampu menyelesaikan tugas di sekolah sampai selesai dan ada anak yang membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya (waktu sudah selesai, anak masih belum menyelesaikan tugasnya). Namun guru tetap mendampingi anak-anak agar menyelesaikan tugas di kelas sampai selesai”⁶⁷

Dalam hal ini tergantung pada materi yang diberikan guru. Anak-anak di RA Al-Qodir Sidoarjo sudah mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai, namun ada beberapa anak yang membutuhkan waktu untuk menyelesaikan tugas di sekolah. Dan guru akan selalu mendampingi anak dalam menyelesaikan tugasnya. Setiap anak memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Guru harus sabar dalam membimbing anak dalam mengembangkan kemandirian anak selama di sekolah. Dan yang terakhir

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B1 dan B2 Ibu Nunik Diah Priatiningsih dan Bu Rothatul Jannah Di RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 16 Maret 2022.

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B1 dan B2 Ibu Nunik Diah Priatiningsih dan Bu Rothatul Jannah Di RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 16 Maret 2022.

yaitu kemandirian anak dalam hal anak aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

“Di RA Al-Qodir, anak-anak kelompok B sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Namun hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan cara guru dalam menyampaikan materi pada anak-anak. Guru harus kreatif dalam menyampaikan kegiatan pada anak, sehingga anak akan bersemangat dalam menyelesaikan kegiatan di kelas. Terkadang anak menyukai kegiatan yang diberikan guru, jika kegiatan tersebut menarik”⁶⁸

Dari pendapat di atas, di RA Al-Qodir anak-anak kelompok B sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini juga berkaitan dengan materi yang diberikan guru pada anak. Guru harus lebih kreatif saat menyampaikan pembelajaran, agar terlihat menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sehingga anak dapat menguasai materi pembelajaran dengan mudah.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak

Dalam Hal Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Kelompok B Di RA Al-Qodir Sidoarjo.

Dalam pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab, yaitu :

1) Lingkungan Sosial dan Pendidikan Orang Tua

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B1 dan B2 Ibu Nunik Diah Priatiningsih dan Bu Rothatul Jannah Di RA Al-Qodir Sidoarjo. Pada Tanggal 16 Maret 2022.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam menentukan perkembangan anak. Lingkungan yang baik dengan menjaga keharmonisan keluarga dan berkata dengan baik atau tidak berkata kasar ketika berhadapan dengan orang lain atau orang yang lebih tua, akan menimbulkan dampak yang positif pada anak. Pendidikan orang tua juga menentukan pengajaran dan pengarahan yang diberikan orang tua pada anak. Setiap orang tua memiliki pola pemikiran yang berbeda-beda. Orang tua yang berpendidikan rendah dengan orang berpendidikan tinggi juga memiliki perbedaan dalam pengajaran yang diterapkan pada anak. Seperti pada penelitian ini, peneliti menemukan orang tua dari murid kelompok B1 dan B2, yang berpendidikan SD berjumlah 1 orang, yang berpendidikan terakhir SMP-SLTA berjumlah 20 orang tua dan pendidikan terakhir D3-S2 berjumlah 23 orang tua.

Para orang tua yang pendidikan terakhir SD, SMP, dan SLTA, dominan menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, namun tetap memberikan peraturan dan pengarahan pada anak. Orang tua juga tidak menuntut anak tentang suatu hal yang dihadapinya, sehingga anak dapat bebas mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya namun tetap dengan pengarahn dari orang tua. Sedangkan para orang tua yang berpendidikan terakhir D3,S1 dan S2, dominan menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh

otoriter yaitu pola asuh yang memberikan peraturan tegas pada anak, anak harus patuh dan ketika anak melakukan kesalahan akan diberikan hukuman yang sewajarnya, bukan hukuman fisik dan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, namun tetap memberikan peraturan dan pengarahan pada anak. sehingga nantinya anak dapat mengetahui segala hal dan lebih terarah. Mereka memberikan pengasuhan pada anak dengan menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, agar anak dapat bereksplorasi tentang banyak hal, dengan arahan yang diberikan orang tua namun orang tua juga tegas dalam memberikan peraturan tentang suatu hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendidik anak sesuai harapan orang tua dengan memiliki banyak pengetahuan dan berguna di masa depan nanti.

Dari pola asuh yang diterapkan orang tua di RA Al-Qodir Sidoarjo, antara orang tua yang mempunyai pendidikan terakhir SD, SMP, dan SLTA tentang kemandirian pada anak sudah berkembang berjumlah 11 anak dalam hal anak berani bertanya tentang suatu hal yang tidak ia mengerti. Namun 10 anak dalam hal anak mampu memakai pakaian, mandi dan makan sendiri, anak mampu merapikan mainan atau bukunya ketempat semula dan anak mampu memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa di suruh,

terkadang masih perlu diingatkan dan dibantu oleh orang tua. Dan orang tua yang berpendidikan terakhir D3,S1 dan S2 tentang kemandirian anak sudah berkembang dengan baik berjumlah 20 anak dalam hal anak mampu memakai pakaian, mandi dan makan sendiri, anak berani bertanya tentang suatu hal yang tidak ia mengerti dan anak mampu memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh. Namun 3 anak dalam hal anak mampu merapikan mainan atau bukunya setelah dipakai, terkadang masih perlu diingatkan orang tua.

2) Model Pola Pengasuhan Yang Digunakan Orang Tua

Di RA Al-Qodir pada kelompok B1 dan B2, para orang tua lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh yang menerapkan kebebasan pada anak, namun orang tua tetap memberikan pengarahan dan peraturan. Dari 44 orang tua kelompok B, seluruhnya menggunakan pola asuh demokratis. Namun 23 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan juga pola asuh demokratis. Pola asuh yang menerapkan kebebasan pada anak, namun orang tua tetap memberikan pengarahan. Orang tua juga memberikan peraturan yang tegas dan ketika anak melakukan kesalahan, akan diberikan hukuman. Namun tidak berupa hukuman fisik, melainkan lebih edukasi. Hal itu dilakukan orang tua, agar anak dapat mengetahui sesuatu hal yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan. Penerapan pola

asuh merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang salah, itu semua akan berdampak pada perkembangan anak, termasuk perkembangan kemandirian anak.

3) Kesibukan Orang Tua Bekerja

Peran orang tua dalam keluarga merupakan faktor utama dalam menciptakan suatu keluarga yang harmonis dan bahagia. Ketika anak berada pada lingkungan keluarga yang menerapkan sikap yang baik, selalu memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk anak dan keluarga, itu semua akan berpengaruh yang baik pada perkembangan anak. Seperti perkembangan kemandirian anak. Di RA Al-Qodir Sidoarjo, peneliti menemukan ada 3 macam dalam faktor kesibukan orang tua bekerja, yaitu yang pertama orang tua yang sama-sama sibuk bekerja, namun tidak menggunakan jasa pengasuhan pada anak, dan yang kedua, orang tua sibuk bekerja dengan menggunakan jasa pengasuhan untuk anak, dan yang ketiga yaitu hanya ayah yang bekerja, namun ibu menjadi ibu rumah tangga.

Ada 15 orang tua yang sama-sama bekerja, namun tidak menggunakan jasa pengasuhan, lebih memilih merawat anaknya sendiri dari pada menitipkannya ke orang lain. Mereka selalu mengantar dan menjemput anak-anak mereka ketika pulang dari sekolah. Agar anak selalu merasa

diperhatikan, meskipun kedua orang tua mereka sibuk bekerja. Selanjutnya 9 orang tua yang hanya ayah saja yang bekerja, ibu menjadi ibu rumah tangga di rumah. Dalam hal ini, peran ibu dalam merawat dan menjaga anak lebih besar. Ketika sang ayah bekerja, seorang ibu harus mampu membimbing dan menjaga anak, agar anak merasa diperhatikan dalam hal dukungan kreatifitasnya, tugas sekolah dan perkembangannya. Dan yang terakhir ada 20 orang tua yang sibuk bekerja dengan menggunakan jasa pengasuhan untuk anaknya. Mereka memberikan pengasuhan pada nenek atau saudaranya untuk menjaga anak selama orang tua bekerja, seperti saat mengantar dan menjemput ke sekolah, menyiapkan makan untuk anak dan menjaga anak sampai orang tua pulang kerja. Meskipun orang tua sibuk bekerja, mereka selalu meluangkan waktu dan memberikan perhatian pada saat pulang kerja. Namun terkadang orang tua sudah lelah bekerja, membuat rasa perhatian pada anak menjadi berkurang.

C. Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan tentang analisis hasil dari penelitian yang di dapat dan dibandingkan dengan teori yang telah disusun sebelumnya. Yaitu tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir dan faktor yang mempengaruhi pola

asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo. Penjabaran pada pembahasan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B Di RA Al-Qodir Sidoarjo.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam membimbing, mendidik, berinteraksi dan membina anak dengan harapan menjadikan anak sesuai harapan yang orang tua inginkan, termasuk menjadikan anak-anak orang yang sukses di masa depan. Menurut Gunarsa (2013), mengemukakan bahwa pola asuh merupakan suatu metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya. Jadi pendidik yang dimaksud yaitu orang tua meliputi ayah dan ibu. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan baik, secara langsung atau tidak langsung, sebagai tanggung jawab kepada anak. Cara mendidik langsung yaitu suatu bentuk usaha orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, keterampilan dan kecerdasan seperti dalam hal larangan, perintah dukungan, hukuman dan pemberian hadiah untuk anak. Sedangkan, mendidik secara tidak langsung yaitu dalam kehidupan kesehariannya dari hubungan orang

tua, adat kebiasaan, pola hidup, keluarga, masyarakat dan hubungan antara suami dan istri.⁶⁹

Dari pola asuh orang tua terdapat tiga macam bentuk pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Berikut penjelasannya :⁷⁰

1) Pola Asuh Permisif

Menurut ahli, pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak tentang dorongan dan keinginannya. Orang tua tidak memberikan batasan yang tegas pada anak, serta orang tua selalu menuruti keinginan anaknya. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak memberikan hukuman pada anak. Menurut Hurlock, pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Karena orangtua cenderung tidak menegur anaknya jika melakukan kesalahan. Dampak pola asuh ini akan berpengaruh pada sifat-sifat anak, seperti :

- Suka Memberontak
- Kurang Memiliki Rasa Percaya Diri
- Kurang Bisa Mengendalikan Diri
- Tidak Jelas Arah Hidupnya

⁶⁹ I Yoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali:Nilacakra. 2021), Hal: 8.

⁷⁰ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hal: 2-7.

- Prestasinya Rendah

2) Pola Asuh Otoriter

Dalam buku *Raising Children In Digital Era*, mengatakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya menggunakan pola asuh yang serupa yang mereka alami waktu kecil. Orang tua yang bertindak tegas dan memberikan peraturan pada anak dengan alasan mendidik. Mereka juga selalu mengontrol perilaku anak. Anak harus patuh dan tidak boleh melakukan kesalahan. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan memberikan hukuman pada anak, maupun dalam bentuk hukuman fisik. Menurut ahli, dampak negatif yang ditimbulkan dalam hukuman fisik ini dapat berakibat buruk pada mental dan fisik anak. Anak menjadi kurang percaya diri dan tidak bisa menyampaikan pendapatnya. Anak juga akan menjadi pemarah ketika mengalami suatu keadaan yang tidak sesuai keinginannya, kemudian menyalurkannya pada orang lain. Menurut studi dari University College London, anak yang sejak kecilnya selalu dikontrol oleh orang tua dalam kehidupannya, ternyata mereka tidak merasakan kebahagiaan dan memiliki kesehatan mental yang rendah. Dampak dari pola asuh otoriter dapat berpengaruh pada sifat-sifat anak, seperti:

- Tidak bisa mengambil keputusan sendiri.
- Tidak mempunyai rasa percaya diri.

- Tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak.
- Takut dalam mengemukakan pendapat.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi tentang banyak hal. Pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua mengasuh anaknya dengan sepenuh hati, dengan membimbing sesuai dengan kemampuan anak tanpa adanya tuntutan. Namun orang tua tetap memberikan pengarahan tentang yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Orang tua yang senang berdiskusi dengan anak, merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Melalui diskusi, orang tua dapat menanyakan tentang suatu hal yang telah dilakukan anak sehingga anak dapat menyadari tanggung jawab dan memikirkan hal-hal yang akan ia lakukan serta memikirkan resiko yang ia dapatkan nanti. Menurut Prasetya (2003), pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang diterapkan orangtua untuk menerima kehadiran anaknya dengan sepenuh hati dan mempunyai wawasan yang jelas untuk masa depan anaknya nanti. Berikut ini sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis:

- Tidak Menuntut Anak

Tidak menuntut, bukan berarti orang tua pasrah. Namun orang tua tidak berharap lebih pada kemampuan anak. Orang tua yang selalu menghargai kemampuan anak yang berbeda-beda.

- Memberikan Kebebasan

Orang tua memberikan kebebasan pada anak, untuk bereksplorasi tentang banyak hal dan memilih apa yang mereka suka.

- Tetap Memiliki Aturan

Meskipun orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun mereka tetap menerapkan aturan yang diajarkan kepada anak agar mereka dapat menerima konsekuensi tentang hal yang mereka lakukan. Sehingga anak dapat memahami kesalahannya tanpa merasa tertekan.

Dalam tiga macam bentuk-bentuk pola asuh yang digunakan orang tua yaitu yang pertama pola asuh otoriter, yang kedua pola asuh permisif dan yang ketiga pola asuh demokratis. Berikut pembahasannya tentang pola asuh yang digunakan orang tua kelompok B di RA Al-Qodir pada kemandirian anak :

1) Pola Asuh Otoriter Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri Dan Tanggung Jawab

Merupakan pengasuhan orang tua yang bertindak tegas dan memberikan peraturan pada anak dengan alasan mendidik. Mereka selalu

mengontrol perilaku anak, jika anak melakukan kesalahan orang tua akan memberikan hukuman pada anak. Di RA Al-Qodir Sidoarjo ada 23 orang tua yang menerapkan pola asuh ini. Kebanyakan orang tua dulu menerapkan pola asuh yang tegas pada anak dengan alasan mendidik, namun seiring berjalanya waktu penerapan pola asuh ini mulai berkurang. Orang tua dominan memberikan peraturan dan pengarahan yang sewajarnya saja. Ketika anak berbuat salah, mereka tidak memberikan hukuman fisik, melainkan lebih memberikan pemahaman berupa edukasi tentang suatu hal yang boleh dilakukan dan suatu hal yang tidak boleh dilakukan.

Hal itu akan membuat perkembangan kemandirian anak menjadi berkembang dengan baik. Seperti dalam hal percaya diri, anak mampu memakai pakaian, mandi dan makan sendiri dan anak berani bertanya tentang suatu hal yang tidak ia mengerti. Sedangkan dalam hal tanggung jawab, anak mampu merapikan mainan atau bukunya ke tempat semula dan anak mampu memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh. Dari kelompok B1 dan B2, seluruhnya anak mampu melakukannya dan berkembang dengan baik. Namun ketika lagi manjanya, mereka maunya lebih dekat dengan orang tua dan ketika melakukan sesuatu mereka maunya dibantu dengan orang tua. Ada kalanya sifat dasar anak yang ingin dimanja dan diperhatikan muncul, sehingga meskipun orang tua menerapkan

peraturan yang tegas mereka tetap manja dengan orang tua. Menurut Yamin & Sabri (2013: 75-77), dalam menanamkan kemandirian pada anak, hal ini termasuk dalam hal disiplin, yaitu mengajarkan anak untuk disiplin merupakan hal yang terpenting untuk menanamkan kemandirian. Pengawasan orang tua dilakukan secara terus menerus, agar nantinya anak selalu menerapkannya hingga dewasa nanti.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, anak pada dasarnya memiliki sifat ingin dimanja atau diperhatikan orang tua. Jika orang tua tidak memperhatikan anak, maka dapat berpengaruh pada perkembangannya, salah satunya kemandirian anak. Dapat dilihat dari tabel 4.6 tentang kemandirian anak, meskipun para orang tua mereka menerapkan peraturan yang tegas dan bahkan ketika anak melakukan kesalahan akan diberikan hukuman. Mereka tetap manja pada orang tua, seolah mereka sudah melupakan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Kita bisa melihat kasih sayang yang tulus pada orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua harus bisa memahami tentang perilaku atau ajaran yang diterapkan pada anak sudah sesuai atau tidak. Karena dari orang tua lah anak dapat mengetahui dan memahami banyak hal untuk bekal masa depannya.

- 2) Pola Asuh Permissif Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya diri dan Tanggung Jawab

Merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh dengan selalu membiarkan anaknya dalam bertindak sesuai keinginan anak itu sendiri dan orang tua tidak memberikan hukuman atas perlakuan anak, sehingga anak tidak dapat membedakan suatu hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Hal ini dapat dilihat ketika orang tua tidak menerapkan peraturan dan tidak memberikan pengarahan pada anak. Di RA Al-Qodir, dari kelompok B1 dan B2, tidak ada yang menerapkan pola asuh ini pada anak. Mereka beralasan, bahwa tidak semua keinginan anak harus dituruti. Anak juga memerlukan pengarahan dan perhatian dari orang tua. Jika orang tua tidak memberikan pengarahan dan peraturan pada anak, anak akan menjadi sulit membedakan hal yang baik dan tidak baik dilakukan dan perkembangan anak menjadi terganggu, khususnya perkembangan kemandirian anak.

3) Pola Asuh Demokratis Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri Dan Tanggung Jawab

Pengasuhan orang tua pada anak dengan selalu memberikan kebebasan pada anak, namun tetap menerapkan aturan. Tidak menuntut anak dan selalu memberikan pengarahan pada anak. orang tua juga selalu menghargai kemampuan anak, diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat dan selalu mengajak anak berkomunikasi, agar anak lebih terbuka serta tidak

tertutup. Di RA Al-Qodir Sidoarjo, orang tua kelompok B seluruhnya menggunakan pola asuh. Orang tua selalu memberikan pengarahan dan perhatian yang lebih, agar anak dapat memahami banyak hal dan anak dapat berkembang sesuai harapan. Dalam pola asuh ini, peneliti menemukan dari jawaban responden yaitu orang tua kelompok B, mereka menerapkan pola asuh ini dengan memberikan kebebasan pada anak, namun tetap memberikan batasan. Orang tua juga selalu memberikan pengarahan tentang aturan yang disepakati bersama antara ayah dan ibu. Hal itu semua dilakukan orang tua, agar anak dapat mengetahui sesuatu hal yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan. Anak diberi kesempatan untuk berekspresi dalam menyampaikan pendapatnya dan ketika anak berbuat salah, orang tua lebih memberikan edukasi. Penerapan pola asuh yang seperti ini, sangat penting diterapkan pada anak, agar perkembangan kemandirian anak juga berkembang dengan baik. Menurut Ara (1998) kemandirian memiliki beberapa aspek. Sebagai berikut :⁷¹

a.) Kebebasan

Kebebasan dapat dilihat dalam kemandirian anak, ketika mampu mengambil keputusan sendiri. Tanpa kebebasan, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya sendiri.

⁷¹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat*, Vol171. No.1, April 2017, hal: 38-39.

b.) Inisiatif

Suatu ide dalam bentuk tingkah laku, seperti anak berani mengungkapkan pendapatnya dan anak berani mempertahankan sikapnya.

c.) Percaya Diri

Anak mampu menunjukkan sikap keyakinan dalam dirinya, agar anak dapat merasa dihargai. Seperti anak berani memilih mana yang menurutnya benar dan salah, anak berani mengemukakan pendapatnya di tempat umum, dan anak selalu merasa percaya terhadap kemampuannya untuk bisa melakukan sesuatu hal.

d.) Tanggung Jawab

Suatu aspek yang ditunjukkan pada diri anak itu sendiri dan orang lain. Seperti anak berani menanggung resiko tentang suatu keputusan yang ia ambil, anak mampu menunjukkan sikap baik hati dan mau membantu ketika ada orang di sekitarnya meminta bantuan, serta anak dapat membedahkan kehidupan yang anak jalani dengan kehidupan orang lain di sekitarnya.

e.) Ketegasan Diri

Suatu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, yang dapat dilihat dalam hal keberanian anak mengambil resiko dan mempertahankan pendapatnya.

f.) Pengambilan Keputusan

Suatu saat nanti anak akan dihadapkan dengan berbagai pilihan, yang mengharuskan anak mengambil keputusan sesuai apa yang menjadi prinsip atau pendapat anak. seperti dalam hal menemukan solusi dari suatu permasalahan, mengatasi masalah dan anak mampu menemukan akar permasalahan yang terjadi.

g.) Kontrol Diri

Suatu kemampuan yang dimiliki anak, untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitar atau sosialnya dan anak mampu mengontrol diri atau perasaannya ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga orang lain yang berinteraksi dengan anak menjadi tidak merasa takut ataupun marah. Hal itu membuat anak menjadi mempunyai banyak teman.

Dalam hal kemandirian anak kelompok B, peneliti mengambil dua aspek yaitu percaya diri dan tanggung jawab. Pada pola asuh ini dalam hal sikap percaya diri anak sudah berkembang dengan baik. Seperti dalam hal anak mampu memakai pakaian, makan dan minum sendiri, anak berani bertanya tentang suatu hal yang tidak ia mengerti. Menurut Lauster (1978),

ciri-ciri dalam sikap percaya diri yaitu optimis, mandiri, yakin dengan pendapat yang dimilikinya, tidak mementingkan diri sendiri, dan tidak pemalu.⁷² Sedangkan dalam hal sikap tanggung jawab anak mampu merapikan mainanya atau bukunya ke tempat semula sudah berkembang dengan baik. Namun dalam hal anak memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan sesuatu terkadang masih diingatkan orang tua. Menurut Hurlock, B.Elizabeth 2005, mengatakan bahwa sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan pada anak usia dini, namun dengan batas kemampuan yang dimiliki anak. Seperti anak mampu mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah sampai selesai dan anak mampu merapikan atau mengembalikan barang ke tempat semula setelah dipakai.⁷³

Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden orang tua kelompok B tentang kemandirian anak yaitu pada ananda Zayn “Iya, Zayn mampu mandi dan makan sendiri tanpa bantuan orang tua”, ananda Nasyitah “Iya, Nasyitah selalu membereskan sendiri mainan atau bukunya setelah dipakai”, dan ananda Banyu “Iya, Banyu sudah mampu memiliki inisiatif sendiri ketika melakukan sesuatu, namun terkadang juga diingatkan”. Dari pendapat tersebut dan teori yang didapat, kemandirian pada anak dalam hal percaya

⁷² Muzdalifah M. Rahman, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8.No.2, Agustus 2013, hal: 377.

⁷³ Jihan Salsabila, Nurmaniah, “Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim”, *Jurnal Golden Age*, Vol.5.No.2, Juni 2021, hal: 112.

diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir sudah berkembang dengan baik. Jika terkadang anak masih diingatkan, maka tugas orang tua harus selalu mengajarkan dan memberikan pengarahan pada anak. agar perkembangan kemandirian anak dapat berkembang dengan baik sesuai usianya.

4) Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B Ketika Di Sekolah

Selain kemandirian anak di rumah dengan pengasuhan orang tua, peneliti juga akan membahas tentang kemandirian anak ketika di sekolah dalam hal apakah anak mampu mengerjakan tugas di sekolah tanpa bantuan guru, anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti, anak mampu merapikan buku atau mainannya ke tempat semula, anak mampu menyelesaikan tugas sekolah sampai selesai dan anak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil wawancara langsung dengan guru kelas kelompok B1 dan B2 pada tabel 4.7, yang pertama dalam hal anak mampu mengerjakan tugas sekolah sendiri, seluruhnya anak mampu melakukannya, yang kedua dalam hal anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti seluruhnya anak mampu melakukannya. Seperti saat kegiatan membuat, mereka tidak malu bertanya dengan maju kedepan menghampiri guru dan menanyakan tentang kegiatan yang tidak ia mengerti. Dalam hal ini

guru, menerepakan metode seperti ini agar anak tidak merasa malu bertanya. Yang ketiga dalam hal, anak mampu merapikan buku atau mainannya ke tempat semula, rata-rata seluruhnya mampu melakukannya. Mampu tidaknya anak merapikan mainan atau guku, guru selalu mengingatkan anak-anak agar selalu merapikanya. Anak juga dapat terbiasa melakukan hal tersebut ketika di sekolah maupun di rumah. Ada kalanya anak tidak mau merapikan mainannya, disebabkan ketika mereka dirumah dimarahi oleh orang tua atau setelah bertengkar dengan temanya. Hak itu menyebabkan mood anak menjadi terganggu dan membuat anak tidak fokus mengerjakan kegiatan disekolah.

Selanjutnya yang ke empat dalam hal anak mampu menyelesaikan tugas di sekolah sampai selesai, seluruhnya mampu melakukannya. Dalam hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan guru pada anak-anak, ada anak yang mampu menyelesaikan tugas di sekolah sampai selesai dan ada anak yang membutuhkan waktu untuk menyelesaikanya (waktu sudah selesai, nak masih belum menyelesaikan tugasnya). Namun guru tetap mendampingi anak agar menyelesaikan tugas di kelas sampai selesai. Dan yang terakhir dalam hal anak aktif dalam mengikuti pembelajaran, seluruhnya anak sangat aktif dalam megikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini juga berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan

guru dan cara penyampaiannya pada anak-anak, yang nantinya anak menjadi bersemangat dalam mengikuti dan menyelesaikan kegiatan di kelas. Terkadang anak menyukai kegiatan yang menarik.

Jadi kemandirian anak pada kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo seluruhnya sudah berkembang dengan baik. Dengan dukungan dari guru-guru dan metode pembelajaran yang digunakan saat menyampaikan pembelajaran dengan menarik, anak menjadi semangat dalam belajar dan menguasai materi yang diberikan saat di kelas. Kemandirian anak menjadi lebih terlatih, dengan kebiasaan yang diajarkan guru selama di sekolah. Anak dapat mengetahui banyak hal yang nantinya berguna dalam mengembangkan kreatifitasnya dan menjadi orang yang hebat. Jika kemandirian anak di rumah dan di sekolah sudah berkembang dengan baik, maka anak dapat mengetahui sesuatu yang baik dilakukan maupun tidak baik dilakukan. Anak menjadi mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya, hal itu yang akan membawa anak menjadi orang yang sukses.

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan beserta teori yang ada, dapat disimpulkan ada tiga macam bentuk-bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Di RA Al-Qodir Sidoarjo, seluruhnya dominan menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh yang menerapkan perhatian dan pengarahan pada anak, dengan

memberikan kebebasan pada anak untuk belajar banyak hal dan tetap memberikan batasan yang sewajarnya. Namun ada 23 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan juga pola asuh otoriter. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini beralasan bahwa mereka menerapkan pola asuh dengan memberikan pengarahan dan perhatian lebih pada anak, namun orang tua juga memberikan peraturan yang tegas pada anak. Dan ketika anak berbuat salah, orang tua akan memberikan hukuman, namun tidak berupa hukuman fisik.

Dari pola asuh yang diterapkan orang tua juga berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab. Ada 21 Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis saja, dalam hal percaya diri anak mampu memakai pakaian, makan dan minum sendiri dan anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti. Sedangkan dalam hal tanggung jawab, anak mampu merapikan mainan atau buku setelah dipakai ke tempat semula sudah berkembang dengan baik dan rata-rata seluruhnya dari kelompok B1 dan B2 mampu melakukannya. Namun dalam anak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa di suruh, masih perlu diingatkan orang tua. Dan ada 23 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dan juga pola asuh otoriter, dalam hal anak mampu memakai pakaian, makan dan minum sendiri, anak berani

bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti, anak mampu merapikan mainan atau bukunya setelah dipakai ke tempat semula dan anak mampu memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh, sudah mampu melakukannya. Namun ketika anak lagi manja, mereka ingin selalu lebih dekat dengan orang tua, sehingga ketika melakukan sesuatu mereka maunya diingatkan dan dibantu oleh orang tua.

Selain perkembangan kemandirian di rumah, ada penjelasan tambahan tentang kemandirian anak di sekolah. Dari kelompok B1 dan B2 di RA Al-Qodir, dalam hal percaya diri anak mampu mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan guru, rata-rata seluruhnya sudah mampu melakukannya. Selanjutnya dalam hal anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti, seluruhnya anak mampu melakukannya, karena guru-guru di Al-Qodir selalu mengajarkan anak-anak untuk aktif bertanya. Dan dalam hal tanggung jawab, anak mampu merapikan mainan atau bukunya setelah dipakai ke tempat semula, seluruhnya anak mampu melakukannya. Mereka selalu diajarkan untuk merapikan mainan atau bukunya setelah dipakai ke tempat semula, agar mereka terbiasa dengan hal itu. Mampu tidaknya anak merapikanya, guru selalu mengingatkan hal tersebut. Namun ada kalanya anak tidak mau merapikanya, karena habis dimarahi oleh orang tua atau bertengkar dengan teman sebaya. Kemudian

dalam hal anak mampu menyelesaikan tugas di sekolah sampai selesai, anak seluruhnya mampu melakukannya. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan waktu. Ada ada yang memapu menyelesaikan tugas di sekolah sampai selesai dengan tepat waktu dan ada anak yang mampu menyelesaikanya namun perlu membutuhkan waktu yang lebih. Dan yang terakhir dalam hal anak aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru, anak-anak seluruhnya sangat aktif ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini juga berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru. Terkadang anak-anak, menyukai sesuatu hal yang menarik, sehingga anak lebih bersemangat untuk belajar. Guru hars lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B Di RA Al-Qodir Sidoarjo.

Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik, membimbing dan mengajarkan banyak hal dari sejak kecil hingga dewasa. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua:⁷⁴

1) Lingkungan Sosial dan Fisik Tempat Keluarga Tinggal

⁷⁴ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2020), hal: 38-39.

Seperti sebuah keluarga yang tinggal di lingkungan yang mempunyai pendidikan rendah serta kurangnya sopan santun, secara otomatis anak akan berpengaruh mengikuti perilaku terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan itu semua sudah menjadi hal yang biasa atau umum terjadi. Faktor seperti ini mengakibatkan anak kesulitan dalam menerapkan perilaku yang baik di kalangan masyarakat.

2) Model Pola Pengasuhan Yang Digunakan Orang Tua

Saat ini tidak jarang orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya, sama dengan mereka dapatkan ketika waktu kecil bersama orang tua mereka. Hal ini bisa terjadi ketika orang tua menganggap pola asuh yang mereka dapatkan berhasil, sehingga mereka menerapkannya pada anak mereka. Faktor seperti ini bisa dikatakan kurangnya orang tua tentang pendidikan yang baik untuk anaknya, karena setiap bertambahnya usia anak-anak dihadapkan dengan lingkungan yang semakin hari semakin menekankan anak-anak untuk siap menjalani kehidupannya. Baik dalam hal berinteraksi sosial, mengambil keputusan, berperilaku yang baik serta peduli terhadap lingkungan sekitar dan keluarga. Pada dasarnya orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, yang nantinya membawa pengaruh tersendiri bagi anak-anak mereka serta membentuk kepribadian anak itu sendiri.

3) Lingkungan Kerja Orang Tua

Ketika orang tua yang sibuk bekerja, otomatis mereka kesulitan dalam menentukan waktu untuk mengasuh anak-anaknya. Keadaan seperti ini membuat orang tua menggunakan jasa pengasuhan anak untuk mengasuh anak mereka, atau bahkan anak tidak diperhatikan. Dengan demikian, karakter seorang anak akan terbentuk dengan siapa saja dia diasuh. Orang tua menjadi faktor yang paling utama dalam mengasuh anak, ketika anak tidak diasuh dengan orang tua secara langsung itu menjadikan anak kurangnya perhatian yang lebih serta keterbatasan perilaku yang diterapkan anak.

Dari pembahasan sumber di atas, peneliti juga menemukan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1999), ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, sebagai berikut:⁷⁵

a.) Kepribadian Orang Tua

Kepribadian yang di maksud adalah kesabaran, sikap, intelegensi dan kematangan. Karakteristik ini mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

b.) Keyakinan

Tentang landasan perilaku dan nilai dalam menerapkan pola asuh pada anak. Karena orang tua pada dasarnya ingin mendidik dan membimbing

⁷⁵ Miftakhudin & Rony Harianto, *Anaku Belahan Jiwaku: Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*, (Sukabumi: CV.Jejak, 2020), hal: 136-137.

yang terbaik untuk anaknya, sehingga orang tua yakin dalam hal pengasuhan yang diterapkan pada anaknya nanti.

c.) Pola Asuh Orang Tua yang Diterima Ketika Waktu Kecil

Jika orang tua menganggap bahwa pola asuh yang didapat saat waktu kecil berhasil, maka kemungkinan orang tua juga akan menerapkannya ke anaknya nanti. Namun jika pola asuh dari orang tua yang dahulunya tidak berhasil, maka orang tua akan memilih dan mempertimbangkan dalam hal jenis kelamin, lingkungan sosial, ekonomi keluarga, kemampuan orang tua dan tipe anak.

Dari penjelasan dari sumber dan teori yang didapat, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Khususnya perkembangan kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab. Di RA Al-Qodir, pada orang tua kelompok B ditemukan ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh yang digunakan orang tua, yaitu:

1) Lingkungan Sosial dan Pendidikan Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh anak. Orang tua harus lebih mengarahkan dan memberikan perhatian pada anak, sehingga keluarga menjadi harmonis dan perkembangan anak juga berkembang dengan baik sesuai usianya. Pendidikan orang tua juga

menentukan penerapan pengasuhan yang diberikan pada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan terakhir SD-SLTA memiliki perbedaan pola asuh dengan orang tua yang berpendidikan D3-S2. Dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang ditemukan, di RA Al-Qodir Sidoarjo 21 orang tua kelompok B yang mempunyai pendidikan terakhir SD-SLTA lebih menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, namun anak tetap mendapat perhatian yang lebih dan juga pengarahan dari orang tua, sehingga anak lebih belajar banyak hal untuk membantu proses perkembangannya.

Seperti dalam perkembangan kemandirian anak, peneliti menemukan 11 anak dalam hal anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti sudah mampu melakukannya, namun 10 anak dalam hal anak memakai pakaian sendiri, makan dan minum sendiri, anak mampu merapikan mainan atau bukunya ke tempat semula dan anak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh, terkadang masih perlu diingatkan dan dibantu orang tua. Sedangkan pada orang tua yang memiliki pendidikan terakhir D3-S2 berjumlah 23 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh yang kebebasan pada anak, namun tetap memberikan pengarahan.

Anak diberikan kesempatan untuk mengetahui banyak hal dengan arahan dari orang tua. orang tua juga memberikan peraturan yang tegas tentang suatu hal yang boleh dilakukan maupun suatu hal yang tidak boleh dilakukan. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua akan memberikan hukuman, namun tidak berupa hukuman fisik. lebih mengarah ke hukuman yang sewajarnya saja. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, ada 20 anak yang mampu melakukan dalam hal anak mampu memakai pakaian, makan dan minum sendiri, anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti dan anak mampu memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa di suruh. Namun ada 3 anak dalam hal anak mampu merapikan mainan atau bukunya ke tempat semula, terkadang masih perlu diingatkan orang tua.

2) Model Pola Pengasuhan Yang Digunakan Orang Tua

Pola asuh dalam hal ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Di RA Al-Qodir Sidoarjo ada 44 orang tua anak kelompok B1 dan B2, seluruhnya lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis. Yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, namun orang tua tetap memberikan pengarahan dan peraturan. Namun ada 23 orang tua anak kelompok B yang menggunakan pola asuh otoriter dan juga pola asuh demokratis. Yaitu pola

asuh yang memmberikan kebebasan pada anak, namun tetap memberikan pengarahan. Orang tua juga bertindak tegas dalam memberikan peraturan, agar anak dapat membedakan sesuatu hal yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan. Dan jika anak melakuka kesalahan, orang tua juga akan memberikan hukuman, namun tidak hukuman fisik lebih ke hukuman yang sewajarnya saja. penerapan pola asuh yang digunakan orang tua, akan berdampak pada perkembangan anak, salah satunya perkembangan kemandirian anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis saja memiliki pengaruh pada perkembangan kemandirian anak dalam hal anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti sudah berkembang dengan baik, namun dalam hal anak mampu memakai pakaian, makan dan minum sendiri, anak mampu merapikan mainan atau bukunya ke tempat semula dan anak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh, hal ini terkadang masih perlu bantuan dari orang tua. sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan juga demokratis, memiliki pengaruh yang baik pada perkembangan kemandirian anak dalam hal anak mampu memakai pakaian, makan dan minum sendiri, anak berani bertanya tentang sesuatu hal yang tidak ia mengerti dan anak memiliki inisiatif untuk melakuka sesuatu tanpa disuruh, seluruhnya anak mampu melakukannya dan

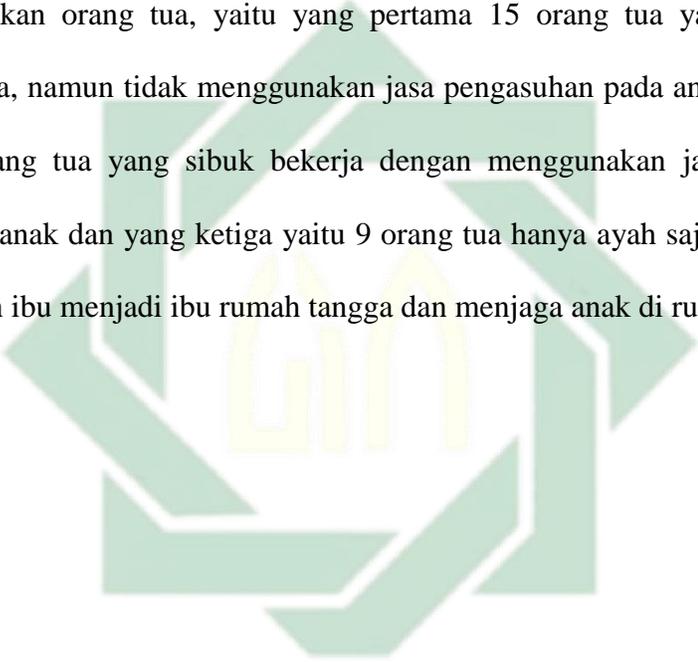
berkembang dengan baik. Namun dalam hal anak mampu merapikan mainan atau bukunya setelah dipakai ke tempat semula, sudah berkembang terkadang juga masih perlu diingatkan orang tua.

Dari penjelasan di atas tentang model pola pengasuhan yang digunakan orang tua memiliki pengaruh pada kemandirian anak, karena pola asuh orang tua merupakan sikap yang diterapkan orang tua dalam membimbing, berinteraksi dan mendidik anak dengan harapan menjadikan anak yang sukses di masa depan. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang salah, juga akan berpengaruh pada perkembangan kemandiriannya. Perkembangan kemandirian merupakan sikap anak ketika melakukan sesuatu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain atau orang tua. Anak sudah mampu dalam menentukan dan memutuskan tentang suatu hal yang baik dilakukan maupun hal yang tidak baik dilakukan. Sehingga perilaku yang dicerminkan oleh anak, berdasarkan pengasuhan orang tua, karena setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda.

3) Kesibukan Orang Tua Bekerja

Orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih dalam merawat dan membimbing anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban bekerja, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan untuk pendidikan anak. Ketika kebutuhan semakin meningkat, mengharuskan

orang tua lebih giat bekerja untuk mencukupi kebutuhan di rumah, termasuk peran ibu sebenarnya merawat dan menjaga anak di rumah ketika ayah bekerja, namun ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di RA Al-Qodir Sidoarjo, peneliti menemukan ada tiga macam kesibukan orang tua, yaitu yang pertama 15 orang tua yang sama-sama bekerja, namun tidak menggunakan jasa pengasuhan pada anak, yang kedua 20 orang tua yang sibuk bekerja dengan menggunakan jasa pengasuhan untuk anak dan yang ketiga yaitu 9 orang tua hanya ayah saja yang bekerja, namun ibu menjadi ibu rumah tangga dan menjaga anak di rumah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua pada kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab kelompok B di RA Al-Qodir Sidoarjo, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B Di RA Al-Qodir Sidoarjo

Di RA Al-Qodir Sidoarjo, seluruhnya dominan menggunakan pola asuh demokratis. Ada 21 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis saja dengan kemandirian anak dalam percaya diri dan tanggung jawab sudah berkembang dengan baik, namun ketika anak lagi manja melakukan sesuatu maunya dibantu dengan orang tua. Dan ada 23 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan juga pola asuh demokratis dengan kemandirian anak dalam hal percaya diri dan tanggung jawab sudah berkembang dengan sangat baik. Namun ketika anak lagi manja melakukan sesuatu, mereka perlu diingatkan orang tua. Dan tentang kemandirian anak di sekolah, dari kelompok B1 dan B2, dalam hal percaya diri dan tanggung jawab, seluruhnya sudah berkembang dengan

baik dan mampu melakukannya. Karena para guru di Al-Qodir selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu percaya diri dan memiliki sikap tanggung jawab.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Dalam Hal Percaya Diri dan Tanggung Jawab Kelompok B Di RA Al-Qodir Sidoarjo

Yang pertama yaitu lingkungan sosial dan pendidikan orang tua, ditemukan ada 21 orang tua yang pendidikan terakhir SD-SLTA lebih menerapkan pola asuh demokratis. Sedangkan ada 23 orang tua yang pendidikan terakhir D3-S2 lebih menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis. Yang kedua, dalam hal model pengasuhan yang digunakan orang tua, yaitu orang tua kelompok B dominan menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Dan yang ketiga dalam hal kesibukan orang tua bekerja yaitu ada 15 orang tua yang sibuk bekerja tidak menggunakan jasa pengasuhan, 20 orang tua yang sibuk bekerja dengan menggunakan jasa pengasuhan dan 9 orang tua yang hanya ayah saja yang bekerja menjadi ibu rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka saran dapat peneliti berikan kepada para orang tua dan peneliti selanjutnya :

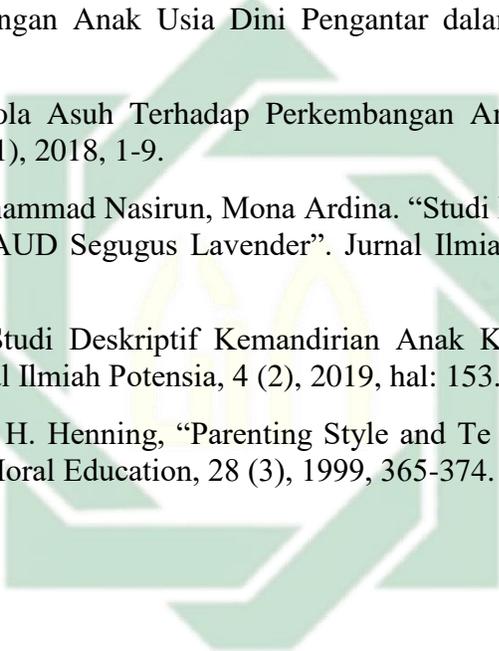
1. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, orang tua harus mampu membimbing dan mengarahkan ke hal yang baik. Pemilihan pola asuh yang digunakan juga harus tepat, jika pola asuh yang diberikan tidak sesuai maka hal itu juga berpengaruh pada perkembangan anak, khususnya perkembangan kemandirian anak. Kemandirian anak sangat penting dikembangkan dalam diri anak, karena dengan anak mampu mandiri dalam melakukan suatu hal, anak mampu membedakan suatu hal yang baik dilakukan dan suatu hal yang tidak baik dilakukan. Hal itu akan berguna bagi masa depannya nanti dalam memutuskan suatu masalah. Anak dapat mengambil keputusan sendiri sesuai pendapatnya dan anak menjadi mampu bergaul dengan lingkungan sekitar.
2. Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada kemandirian anak, orang tua diminta untuk selalu meluangkan waktu untuk anak dan selalu memberikan perhatian lebih pada anak. Terkadang pemikiran dan kesibukan setiap orang tua berbeda-beda, orang tua selalu ingin melakukan suatu hal yang baik untuk anaknya, namun orang tua juga harus memahami kebutuhan anak yang dibutuhkan sesungguhnya seperti apa. Bukan hanya kebutuhan materi saja, namun kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari orang tua juga sangat penting dilakukan. Agar anak dapat tumbuh sesuai dengan harapan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Siti Nur. *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Amin, Mujiwat, Dian Kristiana, M.Fadillah, “Pengaruh Kelekatan Aman Anak Pada Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 2021, hal: 128.
- Andayani, Isnanita Novita. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital”. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7 (1), 2018, 789-803.
- Anisah, Siti Ani, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5 (1), 2011, 70-84.
- Anggita, Albi Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV.Sejak, 2018.
- Bun, Yuliyanti, Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah. “Analisis Pola Asu Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 2020, 129-137.
- Deviana, Gita, Indri Astuti, Muhammad Ali. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 5-6 Tahun”. *Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN*. 1-13.
- D. Gunarsa, Singgih, Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Habibi, MA, Muazar. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar SI PAUD*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Halaluddin, Henki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hazra, Ibu Sneha, Ibu Shalimi Mftah, “Role of Parenting In Moral Development: An Overview”. *The Internanational Journal of Indian Psychology*, 6 (2), 2018, 168-174.
- Jannah, Husnatul. “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek”. *Pesona PAUD*, 1 (1).
- Khaironi, Mulianah. “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1 (1), 2017, 1-16.

- Komala, “Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru”, *Jurnal Tunas Siliwangi*, (1), 2015, hal: 36.
- Laodova, Irena and Jan Lasek. “Parenting Style and Its Influence In The Personal and Moral Development Of The Child”. *Social and Behavioral Science*, 174, 2015, 1247-1257.
- Lestari, Mira. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (1), 2019, 84-85.
- M. Rahman, Musdalifah. “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Penelitian Islam*, 8(2), 2013, 377.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Miftakhudin & Rony Harianto. *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.
- Nurdin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Purnamasari, Yulia. “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Putro, Khamim Zarkasih, Muhammad Adly Amri, Nuraisah Wulanda, Dedek Kurniawan. “Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah”. *Journal of Islamic Education*, 1 (1), 2020, 124-140.
- Rizkyani, Fatimah, Vina Andriyany, Emawulan Syaodih. “Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua”. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16 (12), 2019, 123-124.
- Sa’diyah, Rika. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”. *Jurnal Kordinat*, 171 (1), 2017, 38-39.
- Safitri, Nadira, Setiawati, Wirdatul Aini. “Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1 (1), 2018, 85.
- Salsabilah, Jihan, Nurmaniah. “Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim”. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 2021, 112.
- Sholihah, Mar’atush. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Siswa Kelompok B”. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2 (1), 2017, 24-34.

- Siswanto, Dedy. *Anak Di Persimpangan Perceraian: Memilih Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga Universitas Pers, 2020.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana, 2017.
- Subagia, I Yoman. *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Aanak*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Suganto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sri, AA Sri, “Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (1), 2018, 1-9.
- Utami, Tri Wulan Putri, Muhammad Nasirun, Mona Ardina. “Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Lavender”. *Jurnal Ilmiah Potensi*, 4 (2), 2019, 152-153.
- Utami, Tri Wulan Putri. “Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Lavender”. *Jurnal Ilmiah Potensi*, 4 (2), 2019, hal: 153.
- Walker J, Lawrence & Karl H. Henning, “Parenting Style and Te Development of Moral Reasoning”. *Kournal of Moral Education*, 28 (3), 1999, 365-374.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A